

Lampiran 01. Lembar Validasi Pakar Buku Panduan

**INSTRUMEN VALIDASI PAKAR**  
**PENGEMBANGAN PANDUAN KONSELING KELOMPOK DALAM**  
**SETTING *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS**  
**SISWA**

Pengantar

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai keterterimaan (*acceptability*) Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrumen ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai panduan pelatihan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Petunjuk.

Berikut ini tersedia beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan keterterimaan (*acceptability*) panduan *lesson study* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterterimaan meliputi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Tiap pernyataan disertai 4 alternatif skor yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang atau tingkat keterterimaan panduan ini menurut item bersangkutan. Skor 1 untuk ukuran keterterimaan sangat rendah, skor 2 untuk ukuran keterterimaan rendah, skor 3 untuk ukuran keterterimaan tinggi, dan skor 4 untuk ukuran keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan tingkat keterterimaan panduan ini menurut item pernyataan bersangkutan. Pada bagian akhir di ruang yang tersedia secara khusus, mohon diberikan saran perbaikan, jika sekiranya panduan pelatihan ini Bapak/Ibu nilai memerlukan perbaikan.

No	Pertanyaan/Pernyataan	skor			
		1	2	3	4
Kegunaan ( <i>Utility</i> )					
1	Kegunaan buku panduan bagi pelatih/guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa SMA peserta pelatihan				
3	Kegunaan buku panduan dalam mendorong guru bimbingan konseling melakukan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				
4	Kegunaan buku panduan dalam mendorong siswa melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				
Kelayakan ( <i>feasibility</i> )					

5	Kepraktisan buku panduan untuk melatih siswa dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				
6	Kelayakan (kemudahan untuk mencapai) tujuan pelatihan.				
7	Kelayakan (kemudahan menyampaikan) materi pelatihan.				
8	Kelayakan (kemudahan mengimplementasikan) metode dan media yang dipilih.				
9	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah pelatihan.				
10	Kelayakan (kemudahan memahami) petunjuk penggunaan.				
11	Kelayakan buku panduan dilihat dari biaya yang dibutuhkan.				
12	Kelayakan buku panduan dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				
13	Kelayakan buku panduan ini jika dilihat dari tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				
14	Kelayakan buku panduan dilihat dari desain kemasan				
<b>Ketepatan (<i>Accuracy</i>)</b>					
15	Ketepatan panduan untuk diterapkan bagi siswa SMA				
16	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat perkembangan siswa SMA peserta pelatihan.				
17	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat pendidikan siswa SMA peserta pelatihan.				
18	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa SMA peserta pelatihan.				
19	Kejelasan rumusan tujuan pelatihan				
20	Ketepatan materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan				
21	Ketepatan metode pelatihan				
22	Ketepatan pemilihan media/alat bantu				
23	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi pelatihan dengan kegiatan pelatihan				
24	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan				
25	Ketepatan cara menilai keberhasilan pelatihan				

**Saran perbaikan**

.....  
.....  
.....  
.....

**Identitas Pakar Penilai**

Nama lengkap dan gelar :

Bidang Keahlian :

Instansi Tempat Bertugas :

Tanda Tangan

.....

Lampiran 02. Hasil Penilaian Buku Panduan

**INSTRUMEN VALIDASI PAKAR  
PENGEMBANGAN PANDUAN KONSELING KELOMPOK DALAM  
SETTING *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS  
SISWA**

**Pengantar**

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai keterterimaan (*acceptability*) Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrumen ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai panduan pelatihan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Petunjuk.**

Berikut ini tersedia beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan keterterimaan (*acceptability*) panduan *lesson study* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterterimaan meliputi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Tiap pernyataan disertai 4 alternatif skor yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang atau tingkat keterterimaan panduan ini menurut item bersangkutan. Skor 1 untuk ukuran keterterimaan sangat rendah, skor 2 untuk ukuran keterterimaan rendah, skor 3 untuk ukuran keterterimaan tinggi, dan skor 4 untuk ukuran keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan tingkat keterterimaan panduan ini menurut item pernyataan bersangkutan. Pada bagian akhir di ruang yang tersedia secara khusus, mohon diberikan saran perbaikan, jika sekiranya panduan pelatihan ini Bapak/Ibu nilai memerlukan perbaikan.

No	Pertanyaan/Pernyataan	skor			
		1	2	3	4
<b>Kegunaan (<i>Utility</i>)</b>					
1	Kegunaan buku panduan bagi pelatih/guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa SMA peserta pelatihan				V
3	Kegunaan buku panduan dalam mendorong guru bimbingan konseling melakukan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
4	Kegunaan buku panduan dalam mendorong siswa melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
<b>Kelayakan (<i>feasibility</i>)</b>					

5	Kepraktisan buku panduan untuk melatih siswa dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa			V	
6	Kelayakan (kemudahan untuk mencapai) tujuan pelatihan.			V	
7	Kelayakan (kemudahan menyampaikan) materi pelatihan.			V	
8	Kelayakan (kemudahan mengimplementasikan) metode dan media yang dipilih.			V	
9	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah pelatihan.			V	
10	Kelayakan (kemudahan memahami) petunjuk penggunaan.				V
11	Kelayakan buku panduan dilihat dari biaya yang dibutuhkan.				V
12	Kelayakan buku panduan dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
13	Kelayakan buku panduan ini jika dilihat dari tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
14	Kelayakan buku panduan dilihat dari desain kemasan				V
<b>Ketepatan (Accuracy)</b>					
15	Ketepatan panduan untuk diterapkan bagi siswa SMA			V	
16	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat perkembangan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
17	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat pendidikan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
18	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa SMA peserta pelatihan.			V	
19	Kejelasan rumusan tujuan pelatihan				V
20	Ketepatan materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan				V
21	Ketepatan metode pelatihan				V
22	Ketepatan pemilihan media/alat bantu				V
23	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi pelatihan dengan kegiatan pelatihan				V
24	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan				V
25	Ketepatan cara menilai keberhasilan pelatihan			V	

**Saran perbaikan**

.....  
 .....  
 .....

**Identitas Pakar Penilai**


Nama lengkap dan gelar : Dr. I Ketut Gading, M.Psi.

Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling dan Psikologi

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Undiksha

Tanda Tangan

.....



**INSTRUMEN VALIDASI PAKAR**  
**PENGEMBANGAN PANDUAN KONSELING KELOMPOK DALAM**  
**SETTING *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS**  
**SISWA**

**Pengantar**

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai keterterimaan (*acceptability*) Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrumen ini. Kesiediaan Bapak/Ibu untuk menilai panduan pelatihan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” Atas kesiediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Petunjuk.**

Berikut ini tersedia beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan keterterimaan (*acceptability*) panduan lesson study dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterterimaan meliputi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Tiap pernyataan disertai 4 alternatif skor yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang atau tingkat keterterimaan panduan ini menurut item bersangkutan. Skor 1 untuk ukuran keterterimaan sangat rendah, skor 2 untuk ukuran keterterimaan rendah, skor 3 untuk ukuran keterterimaan tinggi, dan skor 4 untuk ukuran keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan tingkat keterterimaan panduan ini menurut item pernyataan bersangkutan. Pada bagian akhir di ruang yang tersedia secara khusus, mohon diberikan saran perbaikan, jika sekiranya panduan pelatihan ini Bapak/Ibu nilai memerlukan perbaikan.

No	Pertanyaan/Pernyataan	skor			
		1	2	3	4
<b>Kegunaan (<i>Utility</i>)</b>					
1	Kegunaan buku panduan bagi pelatih/guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa SMA peserta pelatihan				V
3	Kegunaan buku panduan dalam mendorong guru bimbingan konseling melakukan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
4	Kegunaan buku panduan dalam mendorong siswa melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
<b>Kelayakan (<i>feasibility</i>)</b>					
5	Kepraktisan buku panduan untuk melatih siswa dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa			V	

6	Kelayakan (kemudahan untuk mencapai) tujuan pelatihan.			V	
7	Kelayakan (kemudahan menyampaikan) materi pelatihan.			V	
8	Kelayakan (kemudahan mengimplementasikan) metode dan media yang dipilih.			V	
9	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah pelatihan.			V	
10	Kelayakan (kemudahan memahami) petunjuk penggunaan.			V	
11	Kelayakan buku panduan dilihat dari biaya yang dibutuhkan.			V	
12	Kelayakan buku panduan dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
13	Kelayakan buku panduan ini jika dilihat dari tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
14	Kelayakan buku panduan dilihat dari desain kemasan				V
<b>Ketepatan (Accuracy)</b>					
15	Ketepatan panduan untuk diterapkan bagi siswa SMA				V
16	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat perkembangan siswa SMA peserta pelatihan.				V
17	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat pendidikan siswa SMA peserta pelatihan.				V
18	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa SMA peserta pelatihan.				V
19	Kejelasan rumusan tujuan pelatihan			V	
20	Ketepatan materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan			V	
21	Ketepatan metode pelatihan				V
22	Ketepatan pemilihan media/alat bantu				V
23	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi pelatihan dengan kegiatan pelatihan				V
24	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan				V
25	Ketepatan cara menilai keberhasilan pelatihan			V	

### Saran perbaikan

.....  
 .....  
 .....

### Identitas Pakar Penilai

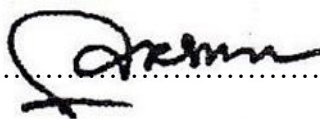
Nama lengkap dan gelar : Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons.

Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Undiksha

Tanda Tangan

.....



**INSTRUMEN VALIDASI PAKAR**  
**PENGEMBANGAN PANDUAN KONSELING KELOMPOK DALAM**  
**SETTING *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS**  
**SISWA**

**Pengantar**

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai keterterimaan (*acceptability*) Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrumen ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai panduan pelatihan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Petunjuk.**

Berikut ini tersedia beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan keterterimaan (*acceptability*) panduan lesson study dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterterimaan meliputi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Tiap pernyataan disertai 4 alternatif skor yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang atau tingkat keterterimaan panduan ini menurut item bersangkutan. Skor 1 untuk ukuran keterterimaan sangat rendah, skor 2 untuk ukuran keterterimaan rendah, skor 3 untuk ukuran keterterimaan tinggi, dan skor 4 untuk ukuran keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan tingkat keterterimaan panduan ini menurut item pernyataan bersangkutan. Pada bagian akhir di ruang yang tersedia secara khusus, mohon diberikan saran perbaikan, jika sekiranya panduan pelatihan ini Bapak/Ibu nilai memerlukan perbaikan.

No	Pertanyaan/Pernyataan	skor			
		1	2	3	4
<b>Kegunaan (<i>Utility</i>)</b>					
1	Kegunaan buku panduan bagi pelatih/guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa SMA peserta pelatihan				V
3	Kegunaan buku panduan dalam mendorong guru bimbingan konseling melakukan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
4	Kegunaan buku panduan dalam mendorong siswa melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
<b>Kelayakan (<i>feasibility</i>)</b>					
5	Kepraktisan buku panduan untuk melatih siswa dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa			V	
6	Kelayakan (kemudahan untuk mencapai) tujuan pelatihan.			V	

7	Kelayakan (kemudahan menyampaikan) materi pelatihan.		V		
8	Kelayakan (kemudahan mengimplementasikan) metode dan media yang dipilih.		V		
9	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah pelatihan.		V		
10	Kelayakan (kemudahan memahami) petunjuk penggunaan.		V		
11	Kelayakan buku panduan dilihat dari biaya yang dibutuhkan.			V	
12	Kelayakan buku panduan dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
13	Kelayakan buku panduan ini jika dilihat dari tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
14	Kelayakan buku panduan dilihat dari desain kemasan			V	
<b>Ketepatan (Accuracy)</b>					
15	Ketepatan panduan untuk diterapkan bagi siswa SMA			V	
16	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat perkembangan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
17	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat pendidikan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
18	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa SMA peserta pelatihan.			V	
19	Kejelasan rumusan tujuan pelatihan			V	
20	Ketepatan materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan				V
21	Ketepatan metode pelatihan				V
22	Ketepatan pemilihan media/alat bantu			V	
23	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi pelatihan dengan kegiatan pelatihan				V
24	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan			V	
25	Ketepatan cara menilai keberhasilan pelatihan			V	

### Saran perbaikan

.....

.....

.....

.....

### Identitas Pakar Penilai

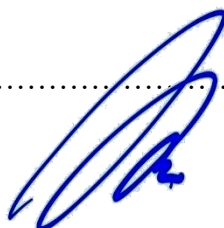
Nama lengkap dan gelar : Dr. Kadek Suranata, M.Pd., Kons.

Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Undiksha

Tanda Tangan

.....





**INSTRUMEN VALIDASI PAKAR**  
**PENGEMBANGAN PANDUAN KONSELING KELOMPOK DALAM**  
**SETTING *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS**  
**SISWA**

**Pengantar**

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai keterterimaan (*acceptability*) Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrumen ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai panduan pelatihan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Petunjuk.**

Berikut ini tersedia beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan keterterimaan (*acceptability*) panduan lesson study dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterterimaan meliputi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Tiap pernyataan disertai 4 alternatif skor yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang atau tingkat keterterimaan panduan ini menurut item bersangkutan. Skor 1 untuk ukuran keterterimaan sangat rendah, skor 2 untuk ukuran keterterimaan rendah, skor 3 untuk ukuran keterterimaan tinggi, dan skor 4 untuk ukuran keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan tingkat keterterimaan panduan ini menurut item pernyataan bersangkutan. Pada bagian akhir di ruang yang tersedia secara khusus, mohon diberikan saran perbaikan, jika sekiranya panduan pelatihan ini Bapak/Ibu nilai memerlukan perbaikan.

No	Pertanyaan/Pernyataan	skor			
		1	2	3	4
<b>Kegunaan (<i>Utility</i>)</b>					
1	Kegunaan buku panduan bagi pelatih/guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa SMA peserta pelatihan				V
3	Kegunaan buku panduan dalam mendorong guru bimbingan konseling melakukan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
4	Kegunaan buku panduan dalam mendorong siswa melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
<b>Kelayakan (<i>feasibility</i>)</b>					
5	Kepraktisan buku panduan untuk melatih siswa dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa			V	
6	Kelayakan (kemudahan untuk mencapai) tujuan pelatihan.			V	

7	Kelayakan (kemudahan menyampaikan) materi pelatihan.			V	
8	Kelayakan (kemudahan mengimplementasikan) metode dan media yang dipilih.			V	
9	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah pelatihan.			V	
10	Kelayakan (kemudahan memahami) petunjuk penggunaan.			V	
11	Kelayakan buku panduan dilihat dari biaya yang dibutuhkan.				V
12	Kelayakan buku panduan dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
13	Kelayakan buku panduan ini jika dilihat dari tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
14	Kelayakan buku panduan dilihat dari desain kemasan			V	
<b>Ketepatan (Accuracy)</b>					
15	Ketepatan panduan untuk diterapkan bagi siswa SMA			V	
16	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat perkembangan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
17	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat pendidikan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
18	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa SMA peserta pelatihan.			V	
19	Kejelasan rumusan tujuan pelatihan				V
20	Ketepatan materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan				V
21	Ketepatan metode pelatihan				V
22	Ketepatan pemilihan media/alat bantu			V	
23	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi pelatihan dengan kegiatan pelatihan				V
24	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan				V
25	Ketepatan cara menilai keberhasilan pelatihan				V

### Saran perbaikan

.....  
 .....  
 .....  
 .....


### Identitas Pakar Penilai

Nama lengkap dan gelar : Wayan Udayani Sastrawati, S.Pd

Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : SMK Negeri 1 Denpasar

Tanda Tangan

.....  


**INSTRUMEN VALIDASI PAKAR**  
**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KONSELING KELOMPOK DALAM**  
**SETTING *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS**  
**SISWA**

**Pengantar**

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai keterterimaan (*acceptability*) Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrumen ini. Kesiediaan Bapak/Ibu untuk menilai panduan pelatihan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” Atas kesiediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Petunjuk.**

Berikut ini tersedia beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan keterterimaan (*acceptability*) panduan *lesson study* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterterimaan meliputi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Tiap pernyataan disertai 4 alternatif skor yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang atau tingkat keterterimaan panduan ini menurut item bersangkutan. Skor 1 untuk ukuran keterterimaan sangat rendah, skor 2 untuk ukuran keterterimaan rendah, skor 3 untuk ukuran keterterimaan tinggi, dan skor 4 untuk ukuran keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan tingkat keterterimaan panduan ini menurut item pernyataan bersangkutan. Pada bagian akhir di ruang yang tersedia secara khusus, mohon diberikan saran perbaikan, jika sekiranya panduan pelatihan ini Bapak/Ibu nilai memerlukan perbaikan.

No	Pertanyaan/Pernyataan	skor			
		1	2	3	4
<b>Kegunaan (<i>Utility</i>)</b>					
1	Kegunaan buku panduan bagi pelatih/guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa SMA peserta pelatihan				V
3	Kegunaan buku panduan dalam mendorong guru bimbingan konseling melakukan konseling kelompok dalam setting <i>lesson study</i> untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
4	Kegunaan buku panduan dalam mendorong siswa melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
<b>Kelayakan (<i>feasibility</i>)</b>					
5	Kepraktisan buku panduan untuk melatih siswa dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas siswa				V
6	Kelayakan (kemudahan untuk mencapai) tujuan pelatihan.			V	

7	Kelayakan (kemudahan menyampaikan) materi pelatihan.			V	
8	Kelayakan (kemudahan mengimplementasikan) metode dan media yang dipilih.			V	
9	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah pelatihan.			V	
10	Kelayakan (kemudahan memahami) petunjuk penggunaan.			V	
11	Kelayakan buku panduan dilihat dari biaya yang dibutuhkan.			V	
12	Kelayakan buku panduan dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
13	Kelayakan buku panduan ini jika dilihat dari tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan.				V
14	Kelayakan buku panduan dilihat dari desain kemasan				V
<b>Ketepatan (Accuracy)</b>					
15	Ketepatan panduan untuk diterapkan bagi siswa SMA			V	
16	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat perkembangan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
17	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan media yang dipilih dengan tingkat pendidikan siswa SMA peserta pelatihan.			V	
18	Kesesuaian bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa SMA peserta pelatihan.			V	
19	Kejelasan rumusan tujuan pelatihan				V
20	Ketepatan materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan				V
21	Ketepatan metode pelatihan				V
22	Ketepatan pemilihan media/alat bantu				V
23	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi pelatihan dengan kegiatan pelatihan				V
24	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan				V
25	Ketepatan cara menilai keberhasilan pelatihan				V

### Saran perbaikan

.....

.....

.....

.....

### Identitas Pakar Penilai

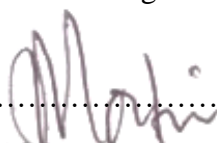
Nama lengkap dan gelar : Ni Putu Sumartini, M.Pd

Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : SMA Negeri 4 Denpasar

Tanda Tangan

: .....



**Lampiran 03. Rekap Hasil Penilaian Pakar**

**Hasil Penilaian Pakar**  
**Kelayakan Buku Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting *Lesson Study***  
**Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa**

**a. Pakar 1**

**Nama Pakar : Dr. I Ketut Gading, M.Psi**

No Item	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1				V
2				V
3				V
4				V
5			V	
6			V	
7			V	
8			V	
9			V	
10				V
11				V
12				V
13				V
14				V
15			V	
16			V	
17			V	
18			V	
19				V
20				V
21				V
22				V
23				V
24				V
25			V	

**b. Pakar 2**

**Nama Pakar : Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd., Kons**

No Item	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1				V
2				V
3				V
4				V
5			V	
6			V	

7			V	
8			V	
9			V	
10			V	
11			V	
12				V
13				V
14				V
15				V
16				V
17				V
18				V
19			V	
20			V	
21				V
22				V
23				V
24				V
25			V	

c. Pakar 3

Nama Pakar : Dr. Kadek Suranata, M.Pd., Kons.

No Item	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1				V
2				V
3				V
4				V
5			V	
6			V	
7		V		
8		V		
9		V		
10		V		
11			V	
12				V
13				V
14			V	
15			V	
16			V	
17			V	
18			V	
19			V	
20				V
21				V
22			V	

23				V
24			V	
25			V	

d. Pakar 4

Nama Pakar : Wayan Udayani Sastrawati, S.Pd

No Item	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1				V
2				V
3				V
4				V
5			V	
6			V	
7			V	
8			V	
9			V	
10			V	
11				V
12				V
13				V
14			V	
15			V	
16			V	
17			V	
18			V	
19				V
20				V
21				V
22			V	
23				V
24				V
25				V

e. Pakar 5

Nama Pakar : Ni Putu Sumartini, M.Pd

No Item	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1				V
2				V
3				V
4				V
5				V
6			V	
7			V	

8			V	
9			V	
10			V	
11			V	
12				V
13				V
14				V
15			V	
16			V	
17			V	
18			V	
19				V
20				V
21				V
22				V
23				V
24				V
25				V





Lampiran 04. Buku Panduan Konseling Kelompok





# BUKU PANDUAN KONSELING KELOMPOK (Setting Lesson Study)

*Pedoman bagi guru BK untuk meningkatkan kreatifitas siswa*



*Drs. I Ketut Gading, M.Psi.*

*Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons.*

*Ni Ketut Kusuma Umbarini Sari*

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
2020

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerah-Nya, buku “Buku Pedoman Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam setting Lesson Study: Pedoman Bagi Guru bimbingan konseling Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa” dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Buku panduan ini dirancang dan disusun guna membantu Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam mengintervensi siswa dan penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk membantu siswa dalam meningkatkan kreatifitasnya. Buku panduan ini telah mendapatkan penilaian dan masukan dari ahli bimbingan dan konseling. Substansi dan sistematika tulisan dalam buku ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu demi kesempurnaan buku ini, penulis mengharapkan berbagai kritik maupun saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap buku panduan ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi pengembangan dunia pendidikan.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi.....	iii
<b>Bagian I</b>	
Dasar Pemikiran Konseling Kelompok dalam Setting <i>Lesson Study</i> & Kreatifitas....	1
Konseling Kelompok .....	6
<i>Lesson Study</i> .....	26
Kreativitas .....	30
<b>Bagian II</b>	
Petunjuk Umum Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok .....	37
<b>Bagian III</b>	
Petunjuk Khusus Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	60
<b>Daftar Pustaka</b> .....	63
<b>Lampiran</b> .....	65

## Bagian I

# Dasar Pemikiran Konseling Kelompok dalam Setting *Lesson Study* & Kreatifitas

Sangatlah penting pendidikan karakter ditanamkan pada siswa. Tidak hanya untuk siswa menengah tetapi semua kalangan pun harus menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Kreativitas merupakan salah satu indikator yang memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa melalui pembelajaran. Menurut (Munandar, 2009) kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik peubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

“Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik” (Hamid, 2004) disebutkan bahwa indikator kreatifitas sebagai berikut

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.

- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- e. Mempunyai/menghargai rasa keindahan.
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
- g. Memiliki rasa humor tinggi.
- h. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- i. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah, yang berbeda dari orang lain (*orisinil*).
- j. Dapat bekerja sendiri.
- k. Senang mencoba hal-hal baru.
- l. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan *elaborasi*)

Guilford (Farida, 2005) menjelaskan bahwa kreativitas adalah sistem dari beberapa kemampuan nalar yang sederhana dan sistem – sistem ini berbeda satu sama lain dikarenakan perbedaan bidang kreativitas tersebut. Kemampuan – kemampuan yang dimaksud antara lain: kelancaran berbicara, kecepatan berpikir, keluwesan spontanitas, dan orisinalitas. Kemudian Taylor dan Holland (Farida, 2005) menambahkan bahwa “kemampuan nalar terpenting yang ikut andil dalam menumbuhkan kreativitas yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kecepatan berpikir, kecepatan berekspresi, kelancaran berbicara, dan sensitif terhadap berbagai problematika”.

Namun saat ini kreativitas siswa cukup rendah, sebagaimana kondisi yang banyak terjadi dikalangan siswa SMA saat ini, bahwa masih ada siswa yang suka meniru hasil pekerjaan teman tanpa mendiskusikan bagaimana cara memperolehnya, ada siswa hanya berdiam diri saja (pasif) saat berdiskusi kelompok, mengeluh saat mendapat tugas tambahan dari guru, dan ada juga siswa yang terlalu kaku dengan pendapatnya dan tidak pernah melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda. Hal ini merupakan salah satu indikasi kurangnya kreativitas siswa. Siswa yang memiliki karakter kreatif

yang rendah harus diintervensi melalui layanan konseling dan dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berkompeten.

Dalam usaha pengentasan masalah, Bimbingan dan Konseling mempunyai sembilan jenis layanan, diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dipandang paling tepat dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan adalah melalui layanan konseling kelompok. Alasannya karena dengan layanan konseling kelompok membantu individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Konseling kelompok bukan sebagai sebuah perspektif tetapi sebagai suatu teknik dan strategi dalam konseling. Prosedur kelompok dipandang efektif untuk membantu siswa dalam dengan banyak isu permasalahan. Keunggulan prosedur kelompok adalah membantu pengembangan aspek sosial konseli dan kemampuan mengadakan interaksi sosial dengan anggota kelompok yang lain. Ketika individu berada dalam kelompok maka akan dituntut kemampuan dan keterampilan sosial yang harus dilakukan. Kesiapan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan kemampuan menyampaikan pendapat, empati, cohesiveness merupakan dimensi positif bagi anggota kelompok sehingga bagi anggota kelompok tertentu, proses kelompok sebagai media untuk mengembangkan kreatifitas.



Konseling kelompok adalah sebagai suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal. Dengan tujuan konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, konseli juga mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya, konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain, serta konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Seluruh kegiatan konseling efektif, jika dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berkompeten, dan dalam kegiatannya dilakukan dengan prosedur yang tepat selanjutnya akan memberikan hasil yang diharapkan. Suatu kegiatan jika dilakukan dengan prosedur yang tepat akan meminimalisir hambatan yang terjadi. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling harus memiliki panduan prosedur yang rinci untuk memberikan penanganan kepada siswa. Guru bimbingan konseling yang memiliki panduan dalam pelaksanaan setiap kegiatan konseling akan mengarahkan

kepada hasil dari kegiatan konseling yang dilaksanakan. Dengan panduan tersebut, guru bimbingan konseling memiliki pemahaman yang tepat dan pasti terkait yang akan dikerjakan. Hal tersebut akan memberikan dampak pada kinerja guru bimbingan konseling, dan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan konseling.

Penulis memfokuskan kajian pada pengembangan panduan lesson study dalam konseling kelompok dengan tidak menghilangkan aturan baku dari kegiatan konseling itu sendiri. Pengembangan panduan kegiatan konseling penting untuk diberikan kepada guru bimbingan konseling, karena saat ini tidak seluruhnya memiliki panduan yang rinci.

*Lesson study* dapat dimanfaatkan untuk mendorong kolaborasi para guru untuk belajar dan berbagi pengalaman dalam pembelajaran, yang diharapkan dapat menghasilkan munculnya metode pengajaran berbasis pemecahan masalah yang sekarang diakui secara global sebagai model mengajar konstruktivis. Jadi, lesson study dalam kegiatan bimbingan konseling dapat diartikan suatu model dalam pengembangan keprofesionalan guru bimbingan konseling yang dalam prosesnya terdapat kegiatan konseling yang diobservasi langsung oleh pihak profesional lain agar diamati proses konseling tersebut yang selanjutnya direfleksi dan dievaluasi bersama serta dapat direvisi guna memberikan peningkatan bagi pelaksana layanan. dengan peningkatan kompetensi ini, akan memberikan dampak positif pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Guru yang berkompeten dalam pemberian layanan akan memberikan dampak perubahan bagi peserta didik, terutama peserta didik yang perlu diberikan intervensi dalam meningkatkan pribadinya

untuk menghasilkan SDM yang berkualitas bukan hanya dari segi akademik akan tetapi juga memiliki pribadi berkarakter.



## Konseling Kelompok

### A. Pengertian Konseling Kelompok

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok (Mugiarso, 2005). Menurut (Winkel, 2006) mengemukakan bahwa konseling kelompok sebagai bentuk yang khusus dari layanan konseling, dengan wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa individu secara bersamaan yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.

Corey (Astuti, 2012) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini).

Menurut (Prayitno, 2001) bahwa pengertian layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan

individu (klien) mendapatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Kelompok juga dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan berbagi pengalaman.

Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan pengendalian diri, serta tanggung rasa.

Dilengkapi oleh pendapat Gazda (Astuti, 2012) bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa,

orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik tersebut diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan empati pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor. Para konseli adalah orang-orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan secara klinis dalam struktur kepribadian untuk mengatasinya. Para konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Karakteristik terapeutik adalah hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Ohlsen (Astuti, 2012) menyatakan bahwa interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik yang paling efektif apabila seluruh anggota kelompok memenuhi kriteria berikut ini. 1) Memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik. 2) Merasa diterima oleh kelompoknya. 3) Menyadari apa yang diharapkan dari para anggota kelompok dan apa yang dapat diharapkannya dari orang lain. 4) Merasa sungguh-sungguh terlibat. 5) Merasa aman sehingga mudah membuka diri. 6) Menerima tanggung jawab. 7) Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu konseli lain untuk berbuat sikap yang sama. 8) Menghayati

partisipasinya sebagai anggota kelompok sehingga memiliki makna dalam dirinya. 9) Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain. 10) Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih memahami akan kekuatan dan kelemahannya. 11) Mengalami rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi ketegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri. 12) Bersedia mentaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan definisi konseling kelompok sebagai suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

## **B. Tujuan Konseling Kelompok**

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, serta Corey (dalam Winkel, dalam(Astuti, 2012)) sebagai berikut.

- a. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.

- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan



merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.

- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”. Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

### C. Keterampilan Konseling

Sebagai guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan konseling harus memiliki keterampilan yang profesional. (Dharsana, 2015) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan konseling, diperlukan skil-skil konseling oleh guru bimbingan konseling guna mengefektifkan pelaksanaan konseling. Dapat dilihat pada gambar 2.1 yaitu piramida *skill counseling* yang dikuasi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan pada siswa.



Gambar 01. Piramida *Skill Counseling* (sumber:(Dharsana, 2015))

Berikut ini keterampilan konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu:

1. *Multiculture from clien and culture counselor* adalah keterampilan konselor dalam memahami budaya konseli yang bisa dilakukan di awal proses konseling, untuk mengetahui latar belakang konseli (Dharsana, 2013).

2. *Attending Behavior* merupakan suatu keterampilan dalam memahami *gesture* dan ekspresi konseli. Carkhuff (Lubis, 2013) menyatakan dalam memberikan pelayanan kepada konseli, konselor harus memperhatikan keseluruhan penampilan konselinya, *gesture* dan ekspresi yang ditampilkan konseli harus dipahami oleh konselor. Dalam *attending* terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu, yakni:

a) *eye contact* merupakan kontak mata yang dilakukan konselor dalam memperhatikan konseli. Hal ini sangat penting pada saat konselor mendengarkan pembicaraan konseli, konselor perlu memelihara kontak mata kepada konseli. Penglihatan yang tertuju pada konseli, menunjukkan bahwa konselor memberikan perhatian terhadap apa yang dibicarakan konseli (Dharsana, 2015).

b) *Cultural Appropriate* merupakan keterampilan yang dimiliki konselor dalam mempelajari budaya-budaya dan latar belakang konseli dalam proses konseling .

c) *Body Language* adalah keterampilan konselor dalam menggunakan bahasa tubuh yang tepat saat melakukan proses konseling.

d) *Vocal qualities* sangat penting diperhatikan oleh konselor, bagaimana cara konselor berkomunikasi dengan konseli. Konselor perlu memperhatikan intonasi, nada, dan volume suara agar konseli merasa nyaman untuk mengikuti percakapan dalam konseling.

- e) *Verbal Tracking* merupakan keterampilan konselor dalam menangkap topik pembicaraan yang disampaikan oleh konseli, agar wawancara konseling tetap pada lingkungannya dan tidak jauh melenceng (Yusuf, 2016).
3. *Clie observation skill* adalah keterampilan yang dimiliki konselor dalam mengamati tingkah laku konseli. Konselor mampu memiliki kesadaran yang tinggi tentang apa yang dikatakan konseli, khususnya ungkapan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vocal, dan ketidaksesuaian antara bahasa tubuh dan bahasa verbal (Dharsana, 2014).
  4. *Open and close Question* adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan secara tepat yang dapat memfasilitasi terciptanya alur pembicaraan yang lancar. *Open question* (pertanyaan terbuka) mendorong konseli untuk memberikan informasi maksimum. *Close question* (pertanyaan tertutup) hanya meminta jawaban pendek dari konseli, yaitu “ya” atau “tidak” (Yusuf, 2016).
  5. *Encourage* merupakan kemampuan konselor memberikan dorongan agar konseli selalu terlibat dalam pembicaraan dan membuka dirinya (*self-disclosing*) pada konselor. Tujuan keterampilan ini untuk mendorong konseli dengan aktif mengikuti kegiatan konseling dan menyampaikan masalah serta persepsinya, mengarahkan wawancara konseling agar tetap pada tujuan konseling yang diharapkan (Dharsana, 2017).

6. *Paraphrase* adalah kemampuan konselor untuk menangkap pesan utama yang disampaikan oleh konseli, jadi konselor dapat menyampaikan kembali inti pernyataan klien secara lebih sederhana (Lubis, 2013)
7. *Summarization* adalah keterampilan konselor dalam meringkas pembicaraan dengan konseli, oleh karena itu konselor perlu berhati-hati dalam dan teliti pada saat mendengarkan kata-kata konseli, dan menaruh perhatian terhadap gagasan-gagasan kunci dan topik masalah konseli.
8. *Reflection of feeling* adalah keterampilan konselor dalam mencerminkan kembali perasaan yang disampaikan oleh klien (Lubis, 2013)
9. *Reflection of meaning* yaitu apabila perasaan dan fakta dicampurkan dalam suatu respon yang akurat (Yusuf, 2016)
10. *Focusing Clien, problemother, "we" intervienewer, cultural/environmental* adalah keterampilan konselor untuk fokus kepada konseli dalam proses wawancara, kebudayaan atau konteksnya dalam proses konseling.
11. *Influencing skills* adalah keterampilan yang dimiliki konselor untuk mengarkan konseli dalam proses konseling, yang terdiri dari :
  - a. *Directing* merupakan kemampuan mengarahkan konseli, untuk menuntunnya berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling (Lubis, 2013)

- b. *Logical consequences* adalah keterampilan konselor dalam memberikan akibat yang baik dalam proses konseling.
- c. *Interpretation* adalah keterampilan dengan melakukan ‘labelling’ menamai, dan mendeskripsikan pikiran, dan tingkah laku konseli dalam cara yang positif (Yusuf, 2016)
- d. *Self disclosure* adalah keterampilan konselor dalam membuka diri dalam proses konseling.
- e. *Advice/information/Explanation/instruction* adalah keterampilan konselor dalam memberikan nasehat, informasi, penjelasan dan intuksi kepada konseli dalam proses konseling. Pemberian nasehat sebaiknya diberikan jika konseli benar-benar membutuhkan, dengan mempertimbangkan keadaan konseli serta mempertimbangan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki konseli (Lubis, 2013)
- f. *Feedback* adalah keterampilan konselor dalam memberikan umpan balik kepada konseli.
- g. *Influencing summary* adalah kemampuan konselor dalam mempengaruhi konseli dalam memberikan ringkasan pada proses konseling.
12. *Confrontation* adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (non verbal), ide awal dengan ide berikutnya, senyum, dengan kepedihan, dan sebagainya (Lubis, 2013) Konfrontasi terdiri dari :

- a. *Disrepancies* adalah keterampilan konselor dalam menunjukkan perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan atas apa yang konseli pikirkan.
  - b. *Incogruit* adalah keterampilan konselor dalam melihat keganjilan atau keanehan konseli (verbal maupun non verbal) dalam proses konseling.
13. *Skill sequencing and structuring the interview* adalah keterampilan konselor dalam proses wawancara dalam konseling, sesuai dengan urutan dan wawancara tertata dengan baik sesuai dengan informasi apa yang ingin didapatkan dari konseli.
  14. *Personal and theory counseling skill integration* adalah keterampilan konselor dalam memadukan teori konseling dan teknik konseling dalam mengentaskan masalah konseli, memberikan teknik yang tepat sesuai dengan permasalahan dan kondisi konseli. Berbagai macam model konseling dan teknik konseling tentunya harus dipahami konsep dasarnya oleh konselor agar dapat diterapkan dalam memberikan layanan konseling disekolah (Dharsana, 2018).
  15. *Style* adalah keterampilan dan gaya konselor dalam memanfaatkan teknik konseling yang diterapkan.

#### **D. Prosedur Dan Tahap- Tahap Konseling**

Prosedur dan tahap- tahap konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas meliputi tahap perencanaan, tahap awal (*beginning a group*),

tahap transisi (*transition stage*), tahap kerja (*performing stage*), tahap terminasi (*termination stage*), dan tahap tindak lanjut.

#### 1. Tahap Perencanaan

Merupakan tahap persiapan seperti setting tempat konseling, menetapkan durasi pelaksanaan dan jumlah anggota yang akan mengikuti layanan konseling kelompok. Rencana pelaksanaan layanan juga disusun pada tahap ini.

#### 2. Tahap awal (*beginning a group*)

Merupakan tahap yang sangat berpengaruh dalam tahap konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, menurut (Kurnanto, 2014) ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor sebagai berikut: (1) fungsi dan peranan konselor, (2) keterampilan konselor. Fungsi konselor disini antara lain mengembangkan dasar hukum dan tatanan norma, mengajarkan dasar-dasar proses kelompok, menjelaskan pembagian tanggung jawab, membantu anggota dalam mengembangkan kepercayaan, berhubungan terbuka dengan kepedulian dan pertanyaan- pertanyaan konseli, dan berusaha untuk mengurangi ketergantungan konseli terhadap konselor kelompok. Peranan konselor di tahap awal ini seperti yang di kemukakan Prayitno (dalam (Kurnanto, 2014)) mengemukakan bahwa peranan konselor kelompok pada tahap awal konselingkelompok adalah sebagai orang yang benar-benar dapat



dan bersedia melakukan hal-hal; (1) membantu para konselimenapai tujuan mereka, (2) merangsang dan memantapkan partisipasi anggota-anggota dalam suasana kelompok seperti yang diharapkan, (3) menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok, (4) menjelaskan asas-asas yang perlu diikuti konseli, (5) menumbuhkan rasa saling mengenal antarasesama konseli, (6) menumbuhkan sikap saling percaya dan saling menerima antar sesama konseli, (7) memulai pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan anggota-anggota dalam kelompok.

Jacobs et al (Kurnanto, 2014) ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai konselor untuk menyelenggarakan konseling kelompok pada tahap awal dan mungkin juga sebagian untuk tahap berikutnya. Keterampilannya antara lain:

- 1) Memulai kegiatan kelompok
- 2) Membantu konseli mengenal anggota yang lain
- 3) Mengatur dinamika kelompok secara positif
- 4) Mengajak/mendorong konseli untuk berbicara
- 5) Menjelaskan tujuan kelompok
- 6) Menjelaskan peran konselor kelompok
- 7) Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- 8) Membantu konseli mengungkapkan harapannya
- 9) Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- 10) Memfokuskan pada isi

a. Tahap Transisi (*transition stage*)

Merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kerja. Tahap ini merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Masa transisi ditandai dengan adanya tahapan storming dan norming. Pada tahap

transisi akan terjadi masa badai/ periode pancaroba/ kacau yaitu masa terjadinya konflik dalam kelompok, yang mana adanya kekhawatiran anggota kelompok dalam memasuki proses konseling. Kekhawatiran ini biasanya berkaitan dengan rasa takut akan kehilangan kontrol, salah pengertian, terlihat bodoh, atau ditolak. Beberapa anggota menghindari resiko dengan bersikap diam.

Menurut Prayitno (dalam (Kurnanto, 2014)) kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan keikutsertaan anggota. Pada masa transisi juga terjadi tahap pembentukan norma (norming) sebagai aturan-aturan dan standar yang digunakan dalam menjalankan konseling kelompok. Dengan adanya norma, anggota kelompok dapat belajar mengatur, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka.

Dalam prakteknya kelompok biasanya menerima dua jenis norma, yakni norma preskriptif yang menggambarkan tentang perilaku yang harus dilakukan, dan norma proskriptif yang menggambarkan perilaku yang harus di hindari. Bila proses norming ini berjalan dengan baik, maka kelompok akan siap melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kerja (Rusmana, 2009)

### 3. Tahap Kerja (*performing stage*)

Tahap kerja sering disebut juga sebagai tahap kegiatan (Gladding, 1994) tahap *performing* (Tuckman & Jensen, 1977) dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok (Wibowo, 2005). Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuanyang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktekkan perilaku- perilaku baru.

Pada tahap ini perasaan empati, keharuan, perhatian penuh, dankedekatan emosional kelompok berangsur-angsur tumbuh. Hal inisebagai akibat interaksi antar anggota kelompok dan pemahamanmasing-masing anggota kelompok yang lebih baik. Perhatian utamadalam tahap kerja adalah produktivitas kerja yang dapat dicapai melalui; (1) saling memuji keunggulan masing-masing anggota kelompok, (2) *role playing*, (3) *home work*, dan beberapa strategi seperti *modeling*, *brainstorming*, *written projections*, dan lain-lain (Rusmana, 2009).

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yangrelevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah

atau topiknya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal belum jelas yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara. Corey (dalam (Kurnanto, 2014)) mengemukakan tahap ini ditandai adanya eksplorasi masalah-masalah yang nampak dengan tindakan yang efektif untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dikehendaki. Menurut Prayitno (dalam (Kurnanto, 2014)) kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah. 2) Menetapkan masalah yang akan di bahas terlebih dahulu. 3) Anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas. 4) Kegiatan selingan.

#### 4. Tahap Terminasi (*termination stage*)

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor disini ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Pengakhiran konseling kelompok hendaknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjalan-ganjalan. Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian para anggota kelompok akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas. Dengan kata lain, bahwa pada akhir kegiatan kelompok hendaknya para anggota merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya itu.

#### 5. Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *i* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah di tempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Anggota kelompok menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sesi tindak lanjut ini menjadi bagian penting karena memberikan kesempatan anggota kelompok untuk menangani terselesaikannya isu dan menerima dukungan atau dorongan dari kelompok. Konselor dapat

mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah menguasai topik yang dibicarakan atau belum. Hal tersebut dapat memberikan gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok (Kurnanto, 2014)

Sesi tindak lanjut dapat memberika kesempatan yang sangat baik untuk anggota kelompok dalam hal mengidentifikasi tujuan-tujuan baru untuk diri mereka sendiri, mengeksplorasi sumber untuk pertumbuhan lanjutan terhadap tujuan-tujuan baru, serta untuk bekerja pada setiap masalah yang belum terselesaikan. Setelah menjadi “diri sendiri” selama beberapa minggu, anggota tampaknya membutuhkan dukungan emosional dan penegasan lebih dari yang mereka butuhkan berupa jawaban atau saran. Evaluasi dan sesi tindak lanjut merupakan langkah penting dalam proses konseling kelompok dan tidak boleh dipandang sebagai pelengkap yang akan ditambahkan ke pengalaman kelompok. Sebuah prosedur evaluasi yang sistematis dan efektif dapat meningkatkan upaya fasilitatif dari fasilitator. Sesi tindak lanjut membatu angota untuk mempertahankan fokus pada diri sendiri dan untuk memperbaharui komitmen untuk berubah (Kurnanto, 2014)

#### **E. Asas- asas Dalam Konseling Kelompok**

Di dalam layanan Konseling Kelompok juga terdapat asas yang dijadikan aturan dalam pelaksanaan layanan Konseling Kelompok.

Menurut (Prayitno dan Amti, 2004) asas-asas yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Asas kerahasiaan Bahwa apa yang terjadi di dalam kelompok merupakan rahasia kelompok dan tidak boleh disebarluaskan keluar kelompok.
- b. Asas kesukarelaan Anggota kelompok mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan sukarela dari dirinya sendiri.
- c. Asas kegiatan dan keterbukaan Bahwa anggota kelompok terbuka terhadap anggota lain di dalam kelompok.
- d. Asas kekinian Bahwa permasalahan yang dibahas dalam kelompok merupakan permasalahan yang kini sedang dialami anggota kelompok.
- e. Asas kenormatifan Bahwa pelaksanaan konseling kelompok harus sesuai dengan norma norma kelompok dan masyarakat.
- f. Asas keahlian Bahwa pelaksanaan konseling kelompok harus dilakukan oleh konselor yang berkompeten untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok dilaksanakan menggunakan asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan dan keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan juga asas keahlian secara berkaitan dan saling melengkapi untuk mencapai hasil yang optimal. Konseling kelompok pada dasarnya menggunakan semua asas yang ada dalam asas bimbingan dan konseling secara umum karena asas bimbingan dan konseling merupakan asas utama dan tak terpisahkan satu sama lain.

### **A. Konsep Dasar *Lesson Study***

*Lesson study* adalah suatu pendekatan dalam pengembangan profesional yang telah digunakan secara luas di Jepang yang memberikan peningkatan secara terus menerus pada proses pengajaran di Jepang. *Lesson study* adalah terjemahan dari Bahasa Jepang yaitu *jogyo* (instruction, lessons, or lesson; instruksi, pengajaran) dan *kenkyuu* (research or study; penelitian atau belajar). Istilah *jogyo kenkyuu* berarti pengkajian atau penelitian terhadap layanan, suatu strategi peningkatan pengajaran. Selama siklus *lesson study* para guru bersama-sama memilih tema kegiatan, mengumpulkan penelitian yang tersedia, mempelajari kurikulum, merancang kegiatan (pembelajaran atau konseling) secara rinci. Seorang anggota tim melaksanakan kegiatan pengajaran, sementara rekan lain mengamati dan mengumpulkan data selama kegiatan berlangsung, diskusi ekstensif dilakukan dengan fokus data yang dikumpulkan dan revisi yang diusulkan, bersama-sama menganalisis dan mengevaluasinya. Tim mendesain ulang kegiatan berdasarkan refleksi dan memilih anggota untuk mengajarkan kembali, guna menerapkan hasil refleksi sebelumnya dan mengkaji apakah hasil refleksi lebih efektif daripada kegiatan sebelumnya, selanjutnya temuan-temuan didokumentasikan dan dapat diinformasikan kepada rekan diluar tim (A. Ermeling & Graff-Ermeling, 2014).



*Lesson study* menurut Perry (Zubaidah, 2010) merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Artinya *lesson study* merupakan salah satu teknik bagaimana meningkatkan kualitas kinerja guru, dengan langkah-langkah pokok merancang, melaksanakan, mengamati pelaksanaan pembimbingan, serta melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembimbingan yang dikaji tersebut untuk bahan penyempurnaan dalam rencana pembimbingan berikutnya.

*Lesson study* adalah suatu metode pengembangan profesional guru (Walker, 2011). Ide yang terkandung di dalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan (Lewis, 2002).

Stepanek (Zubaidah, 2010) menjelaskan bahwa *Lesson study* adalah suatu proses kolaboratif dimana sekelompok guru mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran dan merancang suatu skenario pembelajaran (tahap plan), membelajarkan siswa sesuai skenario yang dilakukan salah seorang guru, sementara yang lain mengamati (tahap do), merefleksi dan mengevaluasi (tahap see), serta merevisi skenario pembelajaran. Tahap berikutnya, yang mungkin tidak dilakukan dengan segera pada kelas dan sekolah yang sama, akan tetapi dapat dilakukan pada kelas atau sekolah

yang lain adalah membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendesiminasikannya).

Pada beberapa penelitian strategi *lesson study* sudah terbukti efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran. Fokus dari *lesson study* adalah proses pembelajaran terkait dengan respon siswa dan evaluasinya. Observer memiliki peranan yang cukup penting dalam pengembangan guru, observer tidak ditunjuk sembarangan, melainkan para professional yang memang pada bidangnya sesuai dengan penyaji atau guru yang di observasi (Verhoef et al., 2015). *Lesson study* bukanlah sebuah strategi untuk menganalisis kelemahan dari penyaji saja, melainkan sebagai langkah awal untuk mencapai keprofesionalan melalui analisis yang dilakukan bersama observer. Salah satu guru akan melakukan kegiatan layanan, sedangkan guru lainnya akan mencatat dengan rinci selama kegiatan berlangsung, selanjutnya data-data dibagi diungkap pasca-kegiatan, yang digunakan untuk merefleksi untuk mengembangkan kegiatan lebih maju dan luas (Lewis, Perry, & Murata, 2006). Tanggung jawab kegiatan *lesson study* bukan hanya dibebankan kepada guru penyaji, melainkan seluruh guru yang berkolaborasi sebagai observer. Fokus diberikan kepada pengembangan siswa, bagaimana respon siswa setelah dilaksanakan kegiatan *lesson study*, apakah strategi-strategi baru atau strategi yang diperbaiki efektif untuk pembelajaran siswa.

*Lesson study* dinyatakan sebagai suatu strategi yang dapat membangun atau mengembangkan keprofesionalan dalam mengajar, meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran. Membantu guru untuk mengembangkan materi dan pengetahuan pedagogik mereka dengan meminta guru lain sebagai observer meninjau praktik, meninjau masalah yang muncul, dan berdiskusi cara meningkatkan pengajaran (Saito, 2012). Strategi ini menjanjikan peluang baru untuk mengembangkan profesional guru dalam jabatan. Melalui kegiatan *lesson study* dan dilakukan observasi kelas oleh profesional lainnya, guru yang menjadi model secara kritis merenungkan dan meningkatkan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini guru akan mempersiapkan perencanaan lebih matang, serta setelah dievaluasi akan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan materi dan strategi dikelas (Marble, 2006).

Dalam kegiatan konseling, *lesson study* adalah pengkajian terhadap kegiatan konseling. Diartikan juga sebagai suatu strategi dalam pengembangan kompetensi konselor baik pedagogic, kepribadian, social dan profesional, pengembangan kegiatan konseling, serta pengembangan bagi konseli yang diberi intervensi. Strategi ini dilakukan dengan pengamatan langsung oleh profesional lain yang sebelumnya telah disepakati oleh konseli, selanjutnya mengadakan evaluasi terkait kegiatan konseling yang dilakukan dengan berkolaborasi bertujuan untuk penyempurnaan kegiatan konseling yang efektif bagi konseli.

*Lesson study* dapat mengembangkan kegiatan konseling, kemampuan berkolaborasi dan berdiskusi, meningkatkan kemampuan evaluasi diri,

serta memberikan motivasi baik eksternal dan internal dalam mengembangkan diri konselor dan kegiatan yang dilakukan, pemberi layanan atau guru BK dapat menjadi terbuka dalam menerima masukan dalam upaya pengembangan kompetensinya untuk menghasilkan kegiatan konseling yang efektif bagi konseli.

#### **B. *Lesson Study* dalam Bimbingan Konseling**

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling adalah melalui kegiatan kaji tindak (*lesson study*) bimbingan dan konseling (K. Suranata, 2013), kegiatan ini melibatkan sejawat guru BK, akademisi atau pakar, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua siswa serta pihak yang berkepentingan untuk bersama-sama mengupayakan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih berkualitas. Kaji tindak/ *lesson study* bimbingan dan konseling merupakan kegiatan kolaboratif antar guru bimbingan dan konseling diadaptasi dari kegiatan kaji tindak pembelajaran (*lesson study*) dimana guru, dosen atau pendidik secara berkolaboratif berupaya bersama-sama mewujudkan layanan pembelajaran serta hasil belajar yang lebih baik (Susiani & Suranata, 2017). Dalam kegiatan kaji tindak pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi fokus kajian adalah kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Kaji tindak konseling kelompok membantu guru BK pelaksana layanan merancang dan mengimplementasi layanan konseling kelompok yang lebih berkualitas (K. Suranata, 2014). Guru bimbingan dan konseling

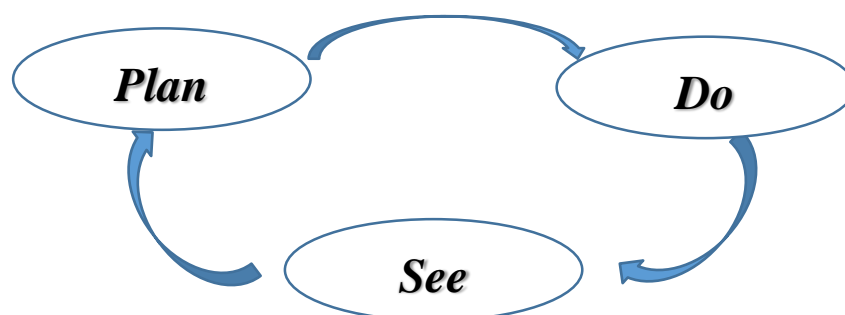
dibantu oleh sejawat guru BK lainnya, akademisi dan pakar bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan pihak lainnya untuk merefleksi proses dan hasil kegiatan konseling kelompok yang diselenggarakan.

Perbedaan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling itu hanya sebatas pada tupoksi dan metode dalam pembelajaran bukan berarti tidak bisa saling mengait satu sama lain. Perbedaan tersebut terletak pada azas- azas atau kode etik dalam bimbingan dan konseling, dimana dalam azas menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Bercermin dari hal tersebut maka sebelum melakukan *Lesson Study* ada baiknya neminta ijin kepada siswa lebih dulu berkenan atau tidak untuk diamati. Apabila memang siswa memang merasa terganggu dengan kehadiran orang lain di ruang konseling masih bisa kita beri solusi dengan merekam melalui video atau dengan kaca yang transparan dari luar, atau bahkan mungkin rekaman suara saja.

### **C. Tahapan Kegiatan Lesson Study**

Sesuai pendapat (Saito, E., Imansyah, 2005) semua proses kegiatan pembinaan kinerja guru bimbingan konseling/ Konselor disusun dalam alur kerangka berpikir seperti prosedur *Lesson study*, yaitu dalam tahapan kegiatan sebagai berikut: Yaitu *Plan* (tahap merencanakan), *Do* (tahap melaksanakan), *See* (tahap merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain strategi lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu kinerja

guru yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*). Berikut adalah Skema kegiatan alur kerangka berpikir strategi lesson study dimaksud



Gambar 2.3. Alur kerangka berpikir prosedur *Lesson study* (Saito, E., Imansyah, 2005)

Pertama, peningkatan mutu kinerja guru bimbingan konseling/ Konselor melalui strategi lesson study dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembimbingan yang dapat membelajarkan Guru bimbingan konseling/ Konselor berpartisipasi aktif dalam proses layanan melalui MGBK. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama, beberapa guru dapat berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembimbingan. Permasalahan dapat berupa materi layanan, bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga berupa pedagogi tentang metoda pembimbingan yang tepat agar layanan lebih efektif dan efisien atau permasalahan fasilitas, bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas layanan. Selanjutnya guru bimbingan konseling/ Konselor bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan atau lesson plan. Hal-hal pokok dilakukan dalam perencanaan

layanan (plan) ini adalah dimulai: 1) mengkaji program tahunan dan semesteran, 2) menentukan tujuan dan indikator layanan, 3) mengkaji materi layanan, 4) menentukan kegiatan layanan, media dan sumber layanan, serta penilaian layanan, 5) menginformasikan strategi lesson study, agar terjadi kesepahaman dalam melakukan pembinaan kinerja guru, 6) merancang jadwal *lesson study*, 7) membentuk kelompok *lesson study*, 8) merancang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), 9) menyiapkan instrumen *lesson study*.

Kedua, adalah *Do* (pelaksanaan) layanan untuk menerapkan pembimbingan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Dalam perencanaan telah disepakati siapa guru bimbingan konseling/ Konselor yang akan mengimplementasikan layanan melalui pertemuan MGBK tersebut. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektifitas kegiatan layanan yang telah dirancang. Pada tahap ini guru BK/ Konselor melaksanakan layanan berdasarkan komponen kompetensi yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan (tahap plan). Di pihak lain observer (pengawas, dan guru BK yang lain) mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru BK/ Konselor ketika melaksanakan layanan dengan memperhatikan aturan-aturan yang telah disepakati, diantaranya: 1) Seorang guru model melakukan pembimbingan di MGBK, 2) Anggota kelompok melakukan observasi (terhadap aktivitas semua guru BK/ Konselor atau sesuai dengan tugas masing-masing), 3) Setiap observer mencatat hasil observasi sebagai bahan refleksi dan 4) Observer tidak diperbolehkan

untuk membantu, intervensi, atau mengganggu guru model selama kegiatan pembimbingan.

Ketiga, dalam tahapan strategi lesson study ini adalah refleksi (*See*). Setelah pembimbingan selesai, dilakukan refleksi dalam bentuk diskusi yang diikuti oleh guru bimbingan konseling/ Konselor yang baru melaksanakan layanan, dan observer yang terdiri atas guru bimbingan konseling/ Konselor lainnya, dan pengawas sekolah. Diskusi dipimpin oleh moderator. Guru mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan layanan. Selanjutnya pengamat diminta komentar dan lesson learn dari pembimbingan terutama berkenaan dengan aktivitas guru bimbingan konseling/ Konselor. Tentu saja, kritik dan saran untuk guru bimbingan konseling/ Konselor tersebut disampaikan secara bijak demi perbaikan pembimbingan. Sebaliknya, guru bimbingan konseling/ Konselor harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan layanan berikutnya. Berdasarkan masukan tersebut dapat dirancang untuk pembimbingan berikutnya.



### A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu gaya khusus dari beragam gaya dalam kehidupan ini, yaitu dengan cara seseorang melihat hal – hal lama itu sebagai sesuatu yang baru, menerima kehidupan dengan berbagai sikap yang berbeda sebagaimana ketika ia mendengar suatu berita untuk pertama kalinya. Tidak akan ditemukan disana sesuatu pun yang lama. Tidak juga akan ditemukan suatu pengulangan dalam kehidupan ini. Karena individu melihat kepada hal – hal baru dan kemudian meresponnya dengan sikap yang baru dan orisinal pula.

Makna kreativitas ternyata sangat luas, (Munandar, 2009) menjelaskan bahwa “kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara untuk mempersepsi dunia”. Perilaku kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas yang baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan.

(Munandar, 2009) menjelaskan kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik peubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Guilford (Farida, 2005) menjelaskan bahwa kreativitas adalah sistem dari beberapa kemampuan nalar yang sederhana dan sistem – sistem ini berbeda satu sama lain dikarenakan perbedaan bidang kreativitas tersebut. Kemampuan – kemampuan yang dimaksud antara lain: kelancaran berbicara, kecepatan berpikir, keluwesan spontanitas, dan orisinalitas. Kemudian Taylor dan Holland (Farida, 2005) menambahkan bahwa “kemampuan nalar terpenting yang ikut andil dalam menumbuhkan kreativitas yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kecepatan berpikir, kecepatan berekspresi, kelancaran berbicara, dan sensitif terhadap berbagai problematika”.

Berdasarkan pengertian kreativitas dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses berpikir dengan gagasan – gagasan yang digali dan ditumbuhkan dalam mewujudkan kemampuan – kemampuan nalar yang sederhana melalui ketangkasan, kecepatan berpikir, fleksibilitas, orisinalitas, dan kebebasan untuk merinci hal – hal / pemikiran baru (elaborasi) tanpa ada yang mencegah dan diiringi rasa takut atas suatu hasil produk tertentu.

## **B. Aspek – aspek Kreativitas**

Kreativitas adalah segala pemikiran baru atau cara, pemahaman, maupun model baru yang dapat disampaikan, kemudian digunakan dalam kehidupan. Pemikiran ini dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan manusia dan dalam medan serta situasi yang berbeda.

Kreativitas mampu menghadirkan pengetahuan dengan cara – cara dan langkah yang baru, merangkai pikiran secara fleksibel untuk menciptakan sesuatu yang baru dan beda, serta mampu mengatasi permasalahan.

Guilford (Munandar, 2009) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam- macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya. Selanjutnya dilakukan penelitian mengenai kreativitas dengan menggunakan analisis faktor dan ditemukan faktor penting yang merupakan sifat dari kemampuan berpikir kreatif

- 1) *Fluency of thinking* (kelancaran berfikir), yaitu kemampuan mengemukakan ide – ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. Banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang. Contoh: anak mampu mengemukakan kata-kata sebanyak mungkin dari rangsangan dua huruf awal yang diberikan dalam waktu tertentu. Misalnya p-u: putri, pucuk, pusar, pundak, punah dll.
- 2) *Fleksibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori biasa. Contoh: anak mampu menyebutkan sebuah benda dari beberapa sifat yang sama. Misalnya sifatnya bulat dan keras: kelereng, batu, globe dll.
- 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.
- 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi

kenyataan. Contoh: anak mampu menyatakan apa akibatnya jika suatu peristiwa yang sebetulnya tidak mungkin terjadi tapi bisa terjadi. Misalnya bagaimana jika di dunia ini semua orang pandai?, bagaimana jika hanya makan pil sehari sudah mengenyangkan? Dll

### C. Ciri- ciri Orang Kreatif

Kreativitas merupakan sikap komplikatif bagi anak – anak, maka ada yang mengatakan bahwa anak – anak itu memiliki tabiat kreatif. Karena, kreativitas merupakan spontanitas yang dapat berkembang melalui latihan – latihan anak. Secara sederhana, kreativitas membutuhkan pemikiran kreatif dan inovatif dalam kemampuan menyelesaikan sebuah persoalan.

Pemikiran kreatif dan inovatif digunakan dalam membuat kombinasi baru dari data, informasi atau unsur – unsur yang ada. Gagasan yang kreatif, hasil – hasil karya yang kreatif tidak muncul begitu saja. Untuk dapat menciptakan suatu yang bermakna diperlukan persiapan dan kiat – kiat untuk mencapainya.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang kreativitas, perlu mengetahui adanya ciri– ciri orang yang kreatif, menurut (Farida, 2005) mengutarakan ciri-ciri orang kreatif antara lain :

1. Rasa ingin tahu yang tinggi.

Orang kreatif itu memiliki keinginan untuk belajar yang besar, baik itu dengan cara membaca, bertanya atau praktek langsung. Ada rasa yang ingin dipenuhi. Ada banyak pertanyaan, mengapa, bagaimana dan sebagainya yang harus ia temukan jawabannya. Fenomena-fenomena di

lingkungannya menjadi hal yang patut untuk dipelajari. Rasa ingin tahu yang tinggi berarti berbanding lurus dengan semangat belajar yang tinggi juga.

2. Memunculkan Ide Orisinil

Kreatif itu identik dengan ide. Orang yang kreatif akan memiliki ide-ide cemerlang yang orisinil. Dia menemukan ide itu sendiri, dan orang lain belum menemukannya. Ide itu bisa berupa cara memecahkan masalah atau alternatif untuk menghasilkan sesuatu. Belajar menggali ide, mencoba untuk mengaplikasikannya.

3. Selalu Bersemangat dan pantang menyerah

Ada sebuah kalimat yang selalu diutarakan penyiar di salah satu radio, yaitu “Semangat adalah bahan bakar kesuksesan”. Orang kreatif adalah orang-orang yang akan sukses, mereka tak akan mudah untuk menyerah karena menghadapi sebuah persoalan. Mereka akan senantiasa bersemangat dalam menghadapi atau meraih sesuatu.

4. Toleran terhadap ketidakpastian dan perubahan

Dunia terus berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan. Orang kreatif akan mengikuti perubahan ke arah yang lebih baik itu. Toleran terhadap ketidakpastian akan menimbulkan keberanian, ia tidak hanya terjebak dalam pemikiran yang sempit. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

5. Fungsional, berguna dan bermanfaat

Orang kreatif adalah orang yang bisa memberikan manfaat pada orang lain dan lingkungannya. Ia akan selalu dinanti, dicari dan dibutuhkan.

Itulah orang yang kreatif tidak ada ruginya.

Selanjutnya (Farida, 2005) menjelaskan tentang ciri atau sifat-sifat orang kreatif yaitu sebagai berikut:

6. Orang kreatif yaitu orang yang tidak kekanak-kanakan dan tidak penentang.
7. Orang kreatif bergantung kepada dua unsur sadar dan tidak sadar sekaligus, dengan tujuan untuk menetapkan apa yang telah menjadi tujuannya.
8. Orang kreatif yaitu orang yang luar biasa.
9. Orang kreatif memiliki kesadaran terhadap problematika.
10. Orang kreatif itu memiliki kemampuan untuk menyederhanakan berbagai
11. Orang kreatif memiliki pemikiran yang luwes (fleksibel)
12. Orang kreatif memiliki entitas yang tinggi dan daya ingat yang kuat.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, bahwa kreativitas merupakan sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan seorang yang memiliki rasa ingin tahu, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berpikir, toleran, semangat pantang menyerah dan memiliki manfaat.

## Bagian II

### Petunjuk Umum Pelaksanaan Konseling Kelompok

Buku panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* merupakan buku penunjang dalam membantu pelaksanaan layanan konseling disekolah, khususnya dalam konseling kelompok. Buku panduan ini dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menunjang pelaksanaan layanan untuk membantu siswa.

#### 1. TUJUAN PELAKSANAAN LAYANAN

Dalam panduan ini intervensi difokuskan atau ditujukan pada siswa yang memiliki kreatifitas rendah. Adapun tujuan dari pelaksanaan konseling ini yaitu:

- a. Siswa mampu menyadari dan memahami kekuatan atau kelebihan diri yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreatifitasnya.
- b. Meningkatkan profesionalitas guru bimbingan konseling utk meningkatkan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kreatifitas siswa.
- c. Meningkatkan kreatifitas dalam proses belajar siswa.

#### 2. MENENTUKAN PESERTA KEGIATAN

Sebelum melaksanakan suatu layanan bimbingan konseling di sekolah, guru bimbingan konseling tentu harus menetapkan terlebih dahulu siapa

yang akan menjadi peserta dalam layanan tersebut. Pemilihan peserta kegiatan konseling dapat dilakukan dengan beragam cara.

Dalam menentukan siswa yang akan mengikuti layanan konseling khususnya untuk meningkatkan kreatifitas, maka guru bimbingan konseling sebaiknya melakukan pengukuran atau *assessment* terlebih dahulu. Pengukuran dimaksudkan untuk menemukan siswa yang masih memiliki kualitas kreatifitas rendah yang amat mungkin menyebabkan bimbingan konseling siswa akan mengalami permasalahan baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Pengukuran kualitas kreatifitas siswa dapat menggunakan instrumen skala kreatifitas. Yang disusun oleh beberapa guru bimbingan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK). Instrumen ini terdiri dari sejumlah 33 pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh siswa. Hasil dari pengisian instrumen kemudian dianalisis oleh guru bimbingan konseling sehingga diperoleh informasi yang tepat terkait dengan siswa yang masih memiliki kualitas kreatifitas rendah. Instrumen untuk mengukur kreatifitas terdapat pada lampiran.

Setelah ditemukan siswa yang memiliki kualitas kreatifitas rendah, guru bimbingan konseling kemudian dapat mengelompokkan siswa tersebut kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 10-15 orang siswa. Pengelompokan ini dimaksudkan agar pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berlangsung lebih efektif sehingga siswa dapat mencapai kualitas kreatifitas yang lebih baik.



### 3. METODE, TEKNIK KHUSUS DAN WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode (1) ceramah, (2) diskusi kelompok (3) simulasi, dan (4) penugasan.

Teknik-teknik konseling yang digunakan dalam layanan konseling kelompok (Wibowo, 2005) meliputi: (1) Teknik *Re-inforcement* (penguatan), (2) Teknik *Summary* ( Meringkas), (3) Teknik *Pick-Up*, (3) *Ability potential response*, (4) Teknik Probing, (5) Refleksi perasaan, (6) Teknik Diskusi, (7) Teknik Interpretasi, (9) Teknik Konfrontasi, (10) Klarifikasi dan (11) Bermain Peran (*Role Playing*)

Layanan Konseling Kelompok ini dirancang dengan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan layanan yaitu 50 menit. Pelaksanaan layanan dilakukan di ruangan konseling yang sudah tersedia.

### 4. PENILAIAN KEBERHASILAN KEGIATAN

Kebhasilan program layanan konseling ini dinilai dengan mengetahui peningkatan kualitas kreatifitas para siswa setelah mengikuti program layanan konseling. Peningkatan kreatifitas diketahui melalui pengukuran kreatifitas siswa dengan instrumen atau skala yang sebelumnya telah digunakan pada awal kegiatan. Keberhasilan siswa mengikuti kegiatan juga dipantau melalui lembar kerja siswa, serta form-form evaluasi layanan konseling kelompok. Form evaluasi layanan konseling konseling terdapat pada lampiran.

## 5. PROSEDUR DAN TAHAP- TAHAP KONSELING

Prosedur dan tahap- tahap konseling kelompok untuk meningkatkan kreatifitas meliputi tahap perencanaan, tahap awal (*beginning a group*), tahap transisi (*transition stage*), tahap kerja (*performing stage*), tahap terminasi (*termination stage*), dan tahap tindak lanjut.

### a. Tahap Perencanaan

Merupakan tahap persiapan seperti setting tempat konseling, menetapkan durasi pelaksanaan dan jumlah anggota yang akan mengikuti layanan konseling kelompok. Rencana pelaksanaan layanan juga disusun pada tahap ini dan melibatkan beberapa guru bimbingan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK).

### b. Tahap awal (*beginning a group*)

Merupakan tahap yang sangat berpengaruh dalam tahap konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, menurut (Kurnanto, 2014) ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor sebagai berikut: (1) fungsi dan peranan konselor, (2) keterampilan konselor. Fungsi konselor disini antara lain mengembangkan dasar hukum dan tatanan norma, mengajarkan dasar-dasar proses kelompok, menjelaskan pembagian tanggung jawab, membantu anggota dalam mengembangkan kepercayaan, berhubungan terbuka

dengan kepedulian dan pertanyaan- pertanyaan konseli, dan berusaha untuk mengurangi ketergantungan konseli terhadap konselor kelompok. Peranan konselor di tahap awal ini seperti yang di kemukakan Prayitno (Kurnanto, 2014) mengemukakan bahwa peranan konselor kelompok pada tahap awal konselingkelompok adalah sebagai orang yang benar-benar dapat dan bersedia melakukan hal-hal; (1) membantu para konselimencapai tujuan mereka, (2) merangsang dan memantapkan partisipasi anggota-anggota dalam suasana kelompok sepertiyang diharapkan, (3) menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok, (4) menjelaskan asas-asas yang perlu diikiuti konseli, (5) menumbuhkan rasa saling mengenal antaras sesama konseli, (6) menumbuhkan sikap saling percaya dansaling menerima antar sesama konseli, (7) memulai pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaananggota-anggota dalam kelompok.

Jacobs et al (Kurnanto, 2014) ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai konselor untuk menyelenggarakan konseling kelompok pada tahap awal dan mungkin juga sebagian untuk tahap berikutnya. Keterampilannya antara lain:

- a) Memulai kegiatan kelompok
- b) Membantu konseli mengenal anggota yang lain
- c) Mengatur dinamika kelompok secara positif
- d) Mengajak/mendorong konseli untu berbicara
- e) Menjelaskan tujuan kelompok
- f) Menjelaskan peran konselor kelompok
- g) Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- h) Membantu konseli mengungkapkan harapannya
- i) Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- j) Memfokuskan pada isi

c. Tahap Transisi (*transition stage*)

Merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kerja. Tahap ini merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Masa transisi ditandai dengan adanya tahapan storming dan norming. Pada tahap transisi akan terjadi masa badai/ periode pancaroba/ kacau yaitu masa terjadinya konflik dalam kelompok, yang mana adanya kekhawatiran anggota kelompok dalam memasuki proses konseling. Kekhawatiran ini biasanya berkaitan dengan rasa takut akan kehilangan kontrol, salah pengertian, terlihat bodoh, atau ditolak. Beberapa anggota menghindari resiko dengan bersikap diam.

Menurut Prayitno (Kurnanto, 2014) kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan keikutsertaan anggota. Pada masa transisi juga terjadi tahap pembentukan norma (norming) sebagai aturan-aturan dan standar yang digunakan dalam menjalankan konseling kelompok. Dengan adanya norma, anggota kelompok dapat belajar mengatur, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka.

Dalam prakteknya kelompok biasanya menerima dua jenis norma, yakni norma preskriptif yang menggambarkan tentang

perilaku yang harus dilakukan, dan norma proskriptif yang menggambarkan perilaku yang harus di hindari. Bila proses norming ini berjalan dengan baik, maka kelompok akan siap melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kerja (Rusmana, 2009)

d. Tahap Kerja (performing stage),

Tahap kerja sering disebut juga sebagai tahap kegiatan (Gladding, 1995), tahap performing (Tuckman dan Jensen, 1977), tahap tindakan (George dan Dustin, 1988), tahap realisasi (Gibson dan Mitchell, 2011), dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konselingkelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok (Wibowo, 2005). Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktekkan perilaku-perilaku baru.

Pada tahap ini perasaan empati, keharuan, perhatian penuh, dan kedekatan emosional kelompok berangsur-angsur tumbuh. Hal ini sebagai akibat interaksi antar anggota kelompok dan pemahaman masing-masing anggota kelompok yang lebih baik. Perhatian utama dalam tahap kerja adalah produktivitas kerja yang dapat dicapai melalui; (1) saling memuji keunggulan masing-masing anggota kelompok, (2) *role playing*, (3) *home work*, dan beberapa

strategi seperti *modeling*, *brainstorming*, *written projections*, dan lain-lain (Rusmana, 2009).

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topiknya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal belum jelas yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara. Corey (Kurnanto, 2014) mengemukakan tahap ini ditandai adanya eksplorasi masalah-masalah yang nampak dengan tindakan yang efektif untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dikehendaki. Menurut Prayitno (Kurnanto, 2014) kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah. 2) Menetapkan masalah yang akan di bahas terlebih dahulu. 3) Anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas. 4) Kegiatan selingan.

e. Tahap Terminasi (*termination stage*)

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada

kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor disini ialah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh anggotakelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Pengakhiran konseling kelompok hendaknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjalan-ganjalan. Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian para anggota kelompok akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas. Dengan kata lain, bahwa pada akhir kegiatan kelompok hendaknya para anggota merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya itu.

f. Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *i* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah di tempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Anggota kelompok menyampaikan pengalaman-

pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sesi tindak lanjut ini menjadi bagian penting karena memberikan kesempatan anggota kelompok untuk menangani terselesaikannya isu dan menerima dukungan atau dorongan dari kelompok. Konselor dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah menguasai topik yang dibicarakan atau belum. Hal tersebut dapat memberikan gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok (Kurnanto, 2014).

Sesi tindak lanjut dapat memberikan kesempatan yang sangat baik untuk anggota kelompok dalam hal mengidentifikasi tujuan-tujuan baru untuk diri mereka sendiri, mengeksplorasi sumber untuk pertumbuhan lanjutan terhadap tujuan-tujuan baru, serta untuk bekerja pada setiap masalah yang belum terselesaikan. Setelah menjadi “diri sendiri” selama beberapa minggu, anggota tampaknya membutuhkan dukungan emosional dan penegasan lebih dari yang mereka butuhkan berupa jawaban atau saran. Evaluasi dan sesi tindak lanjut merupakan langkah penting dalam proses konseling kelompok dan tidak boleh dipandang sebagai pelengkap yang akan ditambahkan ke pengalaman kelompok. Sebuah prosedur evaluasi yang sistematis dan efektif dapat meningkatkan upaya fasilitatif dari fasilitator. Sesi tindak lanjut membantu anggota untuk



mempertahankan fokus pada diri sendiri dan untuk memperbaharui komitmen untuk berubah (Kurnanto, 2014)

Tahap- tahap konseling kelompok digambarkan sebagai berikut

No	Tahap Pelaksanaan	Waktu
1	<p><b>Tahap Perencanaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebar instrumen kuesioner</li> <li>b. Rencana Pelaksanaan Layanan</li> <li>c. Setting tempat konseling</li> <li>d. Penentuan durasi konseling</li> <li>e. Penetapan jumlah anggota</li> </ul>	
2	<p><b>Tahap Pembentukan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk kelompok yang terdiri dari 5-10 orang siswa yang dipilih berdasarkan hasil analisis kuesioner yang memiliki kreatifitas yang rendah.</li> <li>b. Mengumpulkan siswa peserta konseling kelompok di Ruang yang sudah disiapkan.</li> <li>c. Menerima kehadiran peserta Konseling Kelompok</li> <li>d. Berdoa bersama yang dipimpin oleh PK</li> <li>e. Masing-masing anggota kelompok memperkenalkan dirinya.</li> <li>f. Untuk mengakrabibingkan konselingan dan membuat suasana menjadi kondusif PK mengadakan selingan dengan permainan “rangkai nama”</li> <li>g. PK menjelaskan materi layanan dan tujuan konseling kelompok</li> <li>h. PK menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok. Cara pelaksanaan dengan duduk melingkar, untuk mempermudah saling berinteraksi dan komunikasi.</li> <li>i. PK menjelaskan tentang Azas- azas konseling kelompok</li> </ul>	10 Menit
3	<p><b>Tahap Transisi</b></p>	5 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. PK kembali menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok</li> <li>b. PK menanyakan kembali anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan ke tahap berikutnya</li> <li>c. Mengenali suasana, terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk mengungkap masalah</li> <li>d. Memantapkan dinamika kelompok dan kebersamaan</li> <li>e. Memotivasi minat anggota untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok</li> </ul>	
<b>4</b>	<p><b>Tahap Kegiatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tanya jawab anatar pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik yang di bahas</li> <li>b. Pembahasan topik secara mendalam dan tuntas dengan mengaktifkan dinamika kelompok</li> <li>c. PK mengajak anggota kelompok mengucapkan janji kerahasiaan agar anggota tidak ragu dan mau berpartisipasi dalam kegiatan konseling kelompok</li> <li>d. PK memberikan selingan untuk menghilangkan kejenuhan/ketegangan selama mengikuti kegiatan dengan mengadakan permainan.</li> </ul>	30 Menit
<b>5</b>	<p><b>Tahap Pengakhiran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. PK mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri</li> <li>b. PK menyimpulkan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan</li> <li>c. PK dan masing-masing anggota kelompok memberikan kesan terhadap pelaksanaan kegiatan</li> <li>d. Anggota kelompok berkomitmen akan menerapkan dan melaksanakan hasil pembahasan dalam konseling kelompok</li> <li>e. PK mengucapkan terima kasih</li> </ul>	5 Menit

	f. Berdoa g. Perpisahan sambil bernyanyi	
<b>6</b>	<b>Tindak Lanjut</b>	

Gambar 03. Alur kegiatan layanan konseling kelompok



## Bagian III

### Petunjuk Khusus Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

#### 1. PERSIAPAN KONSELING KELOMPOK

Sebelum sebuah kelompok mengawali pertemuan, terdapat hal-hal tertentu yang harus diputuskan.

- i. Menyebarkan Instrumen Angket Kreativitas pada siswa
- ii. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

**KOP SEKOLAH**

---

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN  
KONSELING KELOMPOK  
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 20../20..

1. Nama Konseli : (nama-nama anggota konseling kelompok dan kelas disamakan)

2. Hari, Tanggal : .....

3. Pertemuan ke- : .....

4. Waktu : ..... (ditulis perkiraan menit yang diperkirakan)

5. Tempat : ..... (ditulis lokasi pelaksanaannya)

6. Topik permasalahan : .....

7. Media Yang diperlukan :

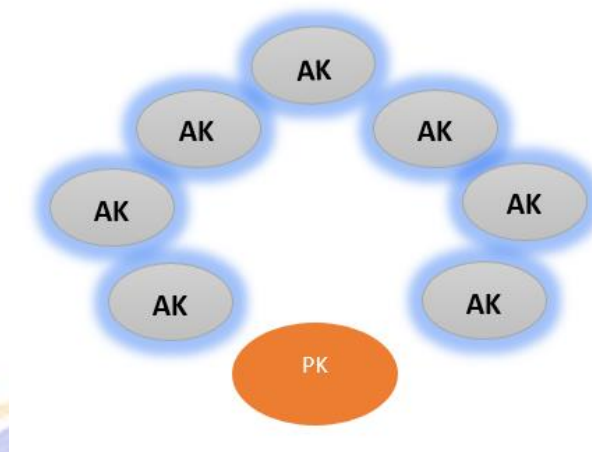
.....  
Konselor / Guru BK

---

Keterangan:  
Dokumen ini bersifat rahasia

iii. Setting fisik

Setting disini adalah setting ruangan yang akan digunakan sebagai tempat proses konseling kelompok dilakukan.



Gambar 02. Setting tempat konseling kelompok



iv. Durasi dan frekuensi pertemuan

Durasi pertemuan menggambarkan berapa lama proses konseling kelompok dilakukan. Durasi ini berbeda antara konselor satu dan konselor yang lain.

v. Jumlah anggota kelompok

Dalam proses konseling kelompok, jumlah peserta juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses konseling. Setelah melakukan pengukuran atau *assessment* terlebih dahulu. Terdapat beberapa siswa yang masih memiliki kualitas kreatifitas rendah yang amat mungkin menyebabimbangan konselingan siswa akan mengalami permasalahan baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir.

## 2. TAHAP AWAL

Merupakan tahap yang sangat berpengaruh dalam tahap konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, menurut (Kurnanto, 2014) ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor sebagai berikut: (1) fungsi dan peranan konselor, (2) keterampilan konselor. Fungsi konselor disini antara lain mengembangkan dasar hukum dan tatanan norma, mengajarkan dasar-dasar proses kelompok, menjelaskan pembagian tanggung jawab, membantu anggota dalam mengembangkan kepercayaan, berhubungan terbuka dengan kepedulian dan pertanyaan-pertanyaan konseli, dan berusaha untuk mengurangi ketergantungan konseli terhadap konselor kelompok. Peranan konselor di tahap awal ini seperti yang di kemukakan Prayitno (Kurnanto, 2014) mengemukakan

bahwa peranan konselor kelompok pada tahap awal konseling kelompok adalah sebagai orang yang benar-benar dapat dan bersedia melakukan hal-hal; (1) membantu para konseli mencapai tujuan mereka, (2) merangsang dan memantapkan partisipasi anggota-anggota dalam suasana kelompok seperti yang diharapkan, (3) menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok, (4) menjelaskan asas-asas yang perlu diikuti konseli, (5) menumbuhkan rasa saling mengenal antar sesama konseli, (6) menumbuhkan sikap saling percaya dan saling menerima antar sesama konseli, (7) memulai pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan anggota-anggota dalam kelompok.

Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai konselor untuk menyelenggarakan konseling kelompok pada tahap awal dan mungkin juga sebagian untuk tahap berikutnya. Keterampilannya antara lain:

- 1) Memulai kegiatan kelompok
- 2) Membantu konseli mengenal anggota yang lain
- 3) Mengatur dinamika kelompok secara positif
- 4) Mengajak/mendorong konseli untuk berbicara
- 5) Menjelaskan tujuan kelompok
- 6) Menjelaskan peran konselor kelompok
- 7) Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- 8) Membantu konseli mengungkapkan harapannya
- 9) Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- 10) Memfokuskan pada isi

#### TAHAP PEMBENTUKAN

“Selamat pagi anak-anak..

Ibu mengucapkan terimakasih karena kalian sudah bersedia hadir untuk mengikuti konseling kelompok pada hari ini.”

“Sebelum kita memulai kegiatan hari ini, marilah kita berdoa terlebih dahulu agar diberikan kelancaran. Apakah diantara kalian ada yang bisa memimpin doa? “

“Terimakasih nak karena sudah mau memimpin doa, sebelumnya siapa yang sudah pernah mendengar tentang konseling kelompok?”

“Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam setting kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor sebagai fasilitator”.

“Didalam Konseling Kelompok kita akan membahas mengenai permasalahan- permasalahan yang kalian alami, jadi kalian masing- masing diharapkan untuk menyampaikan permasalahan yang saat ini sedang dialami, seperti contoh; saya mengalami masalah dalam bidang belajar, saya sulit berkonsentrasi, tidak fokus, sering terlambat, malas, merokok, dan lain sebagainya. “

“Tujuan kita berkumpul pada hari ini yaitu untuk melaksanakan konseling kelompok dengan membahas satu topik permasalahan dan kita cari solusinya bersama-sama dengan menekankan beberapa asas-asas konseling kelompok. setuju?”

“Perlu kalian ketahui ada beberapa asas yag harus kita patuhi dalam konseling kelompok ini yaitu:”

- a. Asas Kerahasiaan : asas yang menekankan pada segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok tidak boleh disebar luaskan ke luar kelompok
- b. Asas Keterbukaan : asas yang menekankan pada semua anggota kelompok harus terbuka dalam menyampaikan masalahnya tanpa adanya keragu-raguan dan rasa khawatir dari anggota.
- c. Asas Kesukarelaan : asas yang menekankan pada kesukarelaan anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat, masukan dan menceritakan permasalahannya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun
- d. Asas Kekinian : Masalah yang dibahas pada konseling kelompok ini harus bersifat sekarang



<p>“Kalian mengerti? “</p> <p>“Baik jika kalian sudah mengerti, mari kita berdiri berpegangan tangan bersama-sama mengucapkan janji, ikuti apa yang Ibu sampaikan “</p> <p>“Saya dengan ini menyatakan bahwa saya siap menerima, memelihara, dan menyimpan segala data atau keterangan yang ada dalam forum ini dan mematuhi asas-asas yang telah disepakati” (pengucapan janji untuk mematuhi asas-asas)”</p>
<p>“Ibu akan menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan ini</p> <p>Dalam kegiatan ini kita memiliki waktu 50 menit, saya adalah pemimpin, kelompok yang berperan sebagai fasilitator dan kalian sebagai anggota kelompok yang berhak mengajukan pertanyaan, mengutarakan masalahnya dan memberikan masukan kepada anggota lain yang masalahnya sedang dibahas, serta mengikuti aturan dalam kelompok ini, kalian paham?”</p>
<p>“Ini pertama kalinya ya kita berkumpul untuk melaksanakan konseling kelompok, agar kita lebih akrab satu sama lain ayo kita kenalan dulu. (Perkenalan)”</p>
<p>“Agar kita lebih semangat, Ibu ingin mengajak kalian untuk melakukan suatu permainan dengan tema konsentrasi. Permainannya yaitu, sentuh apa yang kalian dengar, jangan sentuh apa yang kalian lihat. Contohnya Ibu menyentuh mata dan mengucapkan telinga maka kalian harus sentuh telinga, bila ada yang salah, akan dikasi hukuman sesuai dengan kesepakatan kelompok”</p>
<p>“Siapa yang bisa menyebutkan asas-asas yang harus kita patuhi dalam kegiatan ini? (menanyakan pada anggota kelompok dan menekankan kembali asas-asas konseling kelompok)”</p>

### 3. TAHAP TRANSISI/ PERALIHAN

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kerja. Tahap ini merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Masa

transisi ditandai dengan adanya tahapan *storming* dan *norming*. Pada tahap transisi akan terjadi masa badai/ periode pancaroba/ kacau yaitu masa terjadinya konflik dalam kelompok, yang mana adanya kekhawatiran anggota kelompok dalam memasuki proses konseling. Kekhawatiran ini biasanya berkaitan dengan rasa takut akan kehilangan kontrol, salah pengertian, terlihat bodoh, atau ditolak. Beberapa anggota menghindari resiko dengan bersikap diam. Sementara anggota lain yang ingin mendapat posisi dalam kelompok bersifat lebih terbuka dan mempengaruhi anggota kelompok yang lain. Oleh karena itu, tahap ini bertujuan membebaskan anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok (Kurnanto, 2014).

Menurut Prayitno (Kurnanto, 2014) kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan keikutsertaan anggota. Pada masa transisi juga terjadi tahap pembentukan norma (*norming*) sebagai aturan-aturan dan standar yang digunakan dalam menjalankan konseling kelompok. Dengan adanya norma, anggota kelompok dapat belajar mengatur, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka.

Dalam prakteknya kelompok biasanya menerima dua jenis norma, yakni norma preskriptif yang menggambarkan tentang perilaku yang harus dilakukan, dan norma proskriptif yang menggambarkan perilaku yang harus di hindari. Bila proses *norming* ini berjalan dengan baik, maka kelompok akan siap melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kerja (Rusmana, 2009).

#### TAHAP TRANSISI/ PERALIHAN

“Setelah permainan tadi, bagaimana perasaan kalian? Apakah kalian sudah siap mengikuti tahap selanjutnya?”

“Kalau kalian sudah siap, silahkan kemukakan satu masalah yang kalian alami saat ini, setiap anggota wajib mengemukakan masalahnya”



#### 4. TAHAP KERJA/ KEGIATAN

Tahap kerja sering disebut juga sebagai tahap kegiatan (Gladding, 1994) tahap *performing* (Tuckman & Jensen, 1977) dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok (Wibowo, 2005). Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai,

mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktekkan perilaku-perilaku baru.

Pada tahap ini perasaan empati, keharuan, perhatian penuh, dan kedekatan emosional kelompok berangsur-angsur tumbuh. Hal ini sebagai akibat interaksi antar anggota kelompok dan pemahaman masing-masing anggota kelompok yang lebih baik. Perhatian utama dalam tahap kerja adalah produktivitas kerja yang dapat dicapai melalui; (1) saling memuji keunggulan masing-masing anggota kelompok, (2) *role playing*, (3) *home work*, dan beberapa strategi seperti *modeling*, *brainstorming*, *written projections*, dan lain-lain (Rusmana, 2009).

#### TAHAP KERJA/ KEGIATAN

“Siapa duluan yang mau mengemukakan masalahnya secara singkat saja dulu tanpa Ibu tunjuk? Semua pasti akan dapat giliran untuk menyampaikan satu masalahnya (mempersilahkan masing-masing anggota mengemukakan masalahnya)”

“Nah karena semua anggota sudah menyampaikan masalahnya, mari sekarang kita sepakati topik permasalahan siapa yang akan kita bahas pada konseling kelompok ini, silahkan kemukakan pendapatnya dan rasionalnya memilih topik tersebut.”

“Bagaimana nak apa kamu setuju masalah yang kamu alami kita jadikan topik pada pertemuan kali ini? “

“Anggota yang lain apakah semua setuju?”

“Jadi topik yang kita bahas pada konseling kelompok hari ini adalah permasalahan yang di hadapi “A” yaitu **“Kesulitan menentukan model belajar yang cocok (*Elaboration* dalam kreativitas belajarnya rendah)”**. Bagaimana apakah semua setuju...?”

“Silahkan kamu ceritakan lebih detail permasalahan yang sedang kamu hadapi saat ini (memfasilitasi anggota yang masalahnya dijadikan topik)”

“Untuk anggota yang lain tolong dengarkan dengan baik dan dicatat ya kemudian pikirkan ide pendapat yang akan kalian berikan untuk permasalahan yang kita bahas.”

“Nah sudah kita dengarkan masalahnya dengan lebih detail, “A” kesulitan menentukan model belajar yang cocok bagi dirinya, atau *elaboration* dalam kreativitas belajarnya rendah, setiap selesai belajar “A” merasa kurang memahami apa yang dia pelajari”

“Baiklah ibu persilahkan untuk “A” untuk mengutarakan permasalahannya lebih lanjut.”

“Silahkan untuk anggota kelompok yang lain bisa bertanya terkait masalah yang dihadapi “A”.”

“ “K” bertanya, model belajar seperti apa yang “A” lakukan selama ini?”

“ “H” bertanya, Apakah di rumah mempunyai ruangan/ tempat khusus belajar untuk sendiri?”

“ “D” bertanya, Setiap harinya belajar mulai jam berapa dan sampai jam berapa?”

“ “L” bertanya, Apa yang menyebabimbiningan konselingan belajar sampai selarut itu, apakah ada alasan-alasan tertentu?”

“Silahkan dari masing-masing anggota kelompok ada yang mau berpendapat atau memberikan alternative solusi yang bisa di tawarkan”

“Menurut “C” permasalahan belajar “A” kemungkinan besar diakibatkan oleh lingkungan yang tidak kondusif, dan juga waktu belajar yang terlalu larut, itu tidak baik untuk kesehatan. Selain itu belajar pada jam-jam selarut itu rasa kantuk akan membuyarkan fikiran, jadi tidak banyak pemahaman yang didapat dari proses belajar.”

“ “K” juga setuju dengan pendapat “C”, bahwa belajar di jam selarut itu tidak efektif. Jika “A” ingin belajar tanpa ada gangguan dari adik, anda bisa belajar di 1/3 malam yang terakhir atau sekitar jam 3nan dini hari. Dengan catatan sebelumnya anda harus sudah tidur terlebih dahulu, hal ini agar fikiran “A” fress saat belajar.”

“L” menawarkan solusi mengenai alternative model belajar, “A” bisa mencoba belajar dengan membuat resume, selain”A” menulis otomatis juga membaca, jadi jikalau aingin belajar lagi, tinggal baca resume tersebut.

“Bagus sekali, kalian sudah mau mengemukakan pendapatnya, dan menawarkan solusi”



“Nah anak-anak, Ibu lihat kalian sudah agak jenuh dalam mengikuti konseling kelompok, mungkin karena tegang, dan takut karena kita membicarakan tentang topic permasalahan pribadi.

Yuk kita lanjutkan ke sesi permainan untuk meningkatkan semangat kita semua”

“Permainannya adalah “Udara, Darat Laut” untuk melatih kepekaan kalian dan konsentrasi kalian.

Apabila Ibu bilang udara kalian sebut hewan yang di udara begiupun dengan darat dan laut.

Apakah kalian mengerti dan kita bisa memulai peranan ini..

Ibu akan menunjuk salah satu dari kalian, apabila hitungan 3 detik tidak menjawab atau salah akan mendapatkan hukuman.”

“Baik Ibu lihat kalian sudah merasa bersemangat kembali, mari kita lanjutkan untuk menyimpulkan pemecahan masalahnya “Setelah mendengarkan dari awal dan pendapat dari semua anggota, Ibu dapat merangkum bahwa masalah yang dialami oleh “A” adalah kesulitan menentukan model belajar yang cocok (*Elaboration* dalam kreativitas

belajarnya rendah) dan dari diskusi bersama anggota kelompok lainnya, pemecahan masalahnya adalah “A” bisa mengusahakan agar mempunyai tempat belajar sendiri dan suasana harus kondusif, tadi di contohkan bisa bangun jam 3 untuk belajar, karena pada jam itu suasana sangat hening, nyaman dibuat belajar. Dan juga mengenai model belajar “A” dapat mencoba belajar dengan membuat resume. Yang terakhir satu pesan dari ibu tiada yang sulit di dunia ini jikalau kita mau berusaha.”



##### 5. Tahap Terminasi (*Termination Stage*)

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, (Kurnanto, 2014) kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor disini ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh anggotakelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Pengakhiran konseling kelompok hendaknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjalan-ganjalan. Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian para anggota kelompok akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas. Dengan kata lain, bahwa pada akhir kegiatan kelompok hendaknya para anggota merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya itu.

#### TAHAP TERMINASI (TERMINATION STAGE)

“Berhubung waktu kita terbatas, kegiatan konseling kelompok ini akan segera kita akhiri, apakah ada yang ingin ditanyakan ?”

“Namun sebelum kita akhiri, Ibu ingin mendengarkan pesan dan kesan kalian setelah mengikuti konseling kelompok ini....”

“Silahkan yang pertama Ibu ingin mendengarkan pesan dan kesan dari kamu yang masalahnya kita bahas pada kegiatan ini.”

“Bagaimana perasaannya setelah menyampaikan masalahmu dan mendengarkan masukan dari anggota yang lain. Silahkan sampaikan pesan dan kesan setelah mengikuti konseling kelompok ini.”

“Nah Ibu senang sekali mendengar kamu merasa lega setelah mengikuti konseling kelompok ini. Bagaimana pesan dan kesan anggota yang lain. Ibu persilakan”

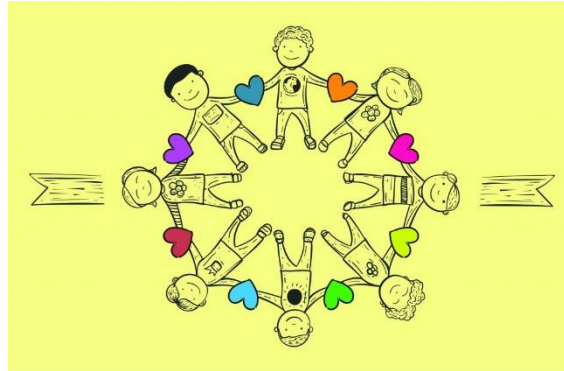
“Baik untuk konseling kelompok selanjutnya kita ketemu minggu depan ya, untuk membahas permasalahan anggota kelompok yang lain. Setuju?”

“Sebelum kita akhiri, mari kita berdoa terlebih dahulu karena sudah diberikan kelancaran melaksanakan kegiatan ini. Berdoa mulai.... Berdoa selesai.”



“Terimakasih anak-anak karena sudah meluangkan waktunya dan Ibu senang kalian mau berpartisipasi.”

“Akhir kata Ibu tutup dengan selamat Pagi..”



## 6. TINDAK LANJUT

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa follow up (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah di tempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Anggota kelompok menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi tindak lanjut ini menjadi bagian penting karena memberikan kesempatan anggota kelompok untuk menangani terselesaikannya isu dan menerima dukungan atau dorongan dari kelompok. Konselor dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah menguasai topik

yang dibicarakan atau belum. Hal tersebut dapat memberikan gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok (Kurnanto, 2014).



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ermeling, B., & Graff-Ermeling, G. (2014). Learning to learn from teaching: a first-hand account of lesson study in Japan. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-07-2013-0041>
- Astuti, B. (2012). Modul Konseling Individual. *Modul Konseling Individual*. <https://doi.org/10.1007/s11104-017-3427-2>
- Dharsana, K. (2013a). Modul Teori-Teori Konseling. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, K. (2013b). *Pengembangan Pribadi Konselor* (BK FIP Undiksha, ed.). Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=16206761739886080558](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=16206761739886080558)
- Dharsana, K. (2014). *Strategi Modifikasi Kognitif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dharsana, K. (2015). *RPBK Seri 1 Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konseling Individu Untuk Pengembangan Variabel Terikat Bakat Verbal*. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=1987094436778596547&hl=id&as\\_sdt=2005&scioldt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=1987094436778596547&hl=id&as_sdt=2005&scioldt=0,5)
- Dharsana, K. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Seri 2*. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=17561711122769049438](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=17561711122769049438)
- Dharsana, K. (2018). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- E Dorostian, P. M. (2014). *Konseling kelompok REBT efektif untuk meningkatkan kreativitas dan locus of control*.
- Farida, U. (2005). *Mengembangkan Kreatifitas Anak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Garfield, S. J. (2014). *Effects of Group Counseling on Creativity*. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220671.1971.10884152>
- Gladding, S. T. (1994). Effective group counseling. *ERIC/CASS Digest*.
- Hamid, M. (2004). *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hapsari, Y. (2017). *Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavioral (REB) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerjasama Peserta Didik SMK*. Retrieved from

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/66850/Pengembangan-Panduan-Konseling-Kelompok-Rational-Emotive-Behavioral-REB-Untuk-Meningkatkan-Keterampilan-Bekerjasama-Peserta-Didik-SMK>

- Hendryadi, H. (2017). VALIDITAS ISI: TAHAP AWAL PENGEMBANGAN KUESIONER. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Kurnanto, E. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lawshe, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Lewis, C. (2002). Lesson Study: A handbook for teacher-led improvement of instruction. *Research for Better Schools*.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*, 35(3), 3–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X035003003>
- Lubis, N. L. (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling (dalam Teori dan Praktik)*. Jakarta: Kencana.
- Marble, S. T. (2006). Learning to Teach through Lesson Study. *Action in Teacher Education*, 28(3), 86–96. <https://doi.org/10.1080/01626620.2006.10463422>
- Mugiarso, H. (2005). *bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nurihsa, A. J. (2005). *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=17897799402490432241](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=17897799402490432241)
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UniversitasNegeri Padang.
- Prayitno dan Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah(Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Saito, E. (2012). Key issues of lesson study in Japan and the United States: A literature review. *Professional Development in Education*, 38(5), 777–789. <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.668857>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). In *Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suranata, K. (2013). *Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling adalah melalui kegiatan kaji tindak bimbingan dan konseling* (Suranata, 2013), kegiatan ini melibatkan sejawat guru BK, akademisi atau pakar, guru mata pelajaran, .
- Suranata, K. (2014). *Metode Praktik Lapangan Melalui Kaji Tindak Bimbingan Konseling Untuk meningkatkan Kemampuan Melakukan praktikum Konseling Kelompok Bagi Mahasiswa Semester VII Mahasiswa Jurusan BK FIP Undiksha*.
- Suranata, K. S., Made, Budiarta, & Teja, I. K. R. (2018). Implementing group counseling action research to improve students learning motivation. *Konselor*, 7(4), 151. <https://doi.org/10.24036/0201874102528-0-00>
- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>
- Thiagarajan. (1974). Thiagarajan, Sivasailam; And Others *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana Univ., Bloomington. Center for Innovation in. *Research and Development*.
- Tuckman, B. W., & Jensen, M. A. C. (1977). Stages of Small-Group Development Revisited. *Group & Organization Management*, Tuckman, B. <https://doi.org/10.1177/105960117700200404>
- Uzaimi, A., Febriand Abdel, J., & Armaidah, R. (2015). PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN GESTALT BAGI GURU BK SMP NEGERI KOTA YOGYAKARTA. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Verhoef, N. C., Coenders, F., Pieters, J. M., van Smaalen, D., & Tall, D. O. (2015). Professional development through lesson study: teaching the derivative using GeoGebra. *Professional Development in Education*, 41(1), 109–126. <https://doi.org/10.1080/19415257.2014.886285>
- Walker, E. (2011). How “language-aware” are lesson studies in an east asian high school context? *Language and Education*. <https://doi.org/10.1080/09500782.2011.555557>
- Wibowo, E. M. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang.
- Winkel, W. . (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individu (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung:

PT Refika Aditama.

Zubaidah, S. (2010). Lesson Study Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 1–14. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/318040478\\_LESSON\\_STUDY\\_SEBAGAI\\_SALAH\\_SATU\\_MODEL\\_PENGEMBANGAN\\_PROFESIONALISME\\_GURU](https://www.researchgate.net/publication/318040478_LESSON_STUDY_SEBAGAI_SALAH_SATU_MODEL_PENGEMBANGAN_PROFESIONALISME_GURU)



## Lampiran- Lampiran



## KISI- KISI ANGKET KREATIFITAS

No.Urut	Aspek yang diukur	Indikator-indikator kreativitas	Nomor item
1	<i>Fleksibility</i> (keluwesan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi</li> <li>• Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda</li> <li>• Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda</li> </ul>	1 ; 2 3 ; 4 5 ; 6 ;7; 8
2	<i>Originality</i> (keaslian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik</li> <li>• Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri</li> <li>• Mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan tugas</li> </ul>	9 10 ; 11 ; 12 ; 13
3	<i>Elaboration</i> (keterperincian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggapi pertanyaan pertanyaan secara bergairah, aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas</li> <li>• Berani menerima atau melaksanakan tugas berat</li> <li>• Senang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar</li> <li>• Kritis dalam memeriksa hasil pekerjaan</li> </ul>	14 15 ; 16 ; 17 ; 18 19 ; 20 ; 21 22 ; 23 24 ; 25 26 ; 27 ;



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agresip bertanya</li> </ul>	28
4	<i>Fluency</i> (kelancaran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan</li> <li>• Mandiri dalam belajar</li> </ul>	29 ; 30 ; 31; 32  33



### ANGKET KREATIVITAS

Petunjuk :

1. Skala atau angket ini berisikan pertanyaan tentang apa yang anda rasakan atau lakukan dalam proses belajar menggambar teknik.
2. Tiap item atau pertanyaan tersedia lima pilihan yaitu:
  - SS : Sangat Sering
  - S : Sering
  - KK : Kadang-Kadang
  - J : Jarang
  - TP : Tidak Pernah
3. Pilihlah salah satu dari lima pilihan tersebut yang sesuai dengan pengalaman anda dalam belajar menggambar teknik untuk masing-masing item
4. Kejujuran anda dalam menjawab angket ini mempunyai arti yang tak terhingga nilainya
5. Berilah tanda “√” untuk setiap jawaban yang anda kemukakan.

No.	Pernyataan	SS	S	KK	J	T
1	Jika guru memberi tugas, saya tidak dapat menjawab dengan cepat kemungkinan kemungkinan jawabannya.					
2	Bila saya diberi tugas dari pokok bahasan yang sudah saya pelajari maka saya dapat langsung membayangkan langkah langkah penyelesaiannya.					
3	Ketika guru menjelaskan secara lisan materi pelajaran, saya dapat membayangkan apa-apa yang disampaikan guru.					
4	Dalam membahas atau mendiskusikan suatu masalah, saya selalu mempunyai tanggapan yang berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh teman saya					
5	Jika diberi suatu masalah, saya tidak dapat memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah tersebut					
6	Saya berusaha menyelesaikan sendiri tugas tugas sekolah					
7	Jika alat atau media yang dibutuhkan tidak ada, saya					

	menggunakan alat atau media lain yang dapat difungsikan. Misalnya buku digunakan sebagai penggaris					
8	Jika ada tugas dari guru dan saya sudah mencoba menyelesaikannya tetapi jika tidak mampu menyelesaikan, maka saya meniru hasil pekerjaan teman tanpa menanyakan bagaimana cara memperolehnya.					
9	Pada saat mengerjakan tugas, saya mampu memikirkan cara untuk menyelesaikan yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain					
10	Saya memiliki cara berfikir yang lain dari pada yang lain					
11	Saya tidak berusaha menemukan penyelesaian yang baru setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan					
12	Saya tidak merasa bosan mengerjakan tugas latihan, walaupun tugas itu berulang-ulang diberikan.					
13	Berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan hasil yang baik meskipun saya mengorbankan waktu dan tenaga yang banyak					
14	Saya tidak senang jika belum menanggapi pertanyaan guru maupun pertanyaan teman					
15	Saya tidak mau mengerjakan tugas latihan, jika tugas tidak diperiksa guru					
16	Saya berusaha untuk dapat mengerjakan semua tugas-tugas dengan sebaik-baiknya, walaupun tugas itu merupakan tugas kelompok					
17	Saya lebih banyak mengerjakan soal bila ada tugas kelompok dibanding dengan anggota lain					
18	Saya tidak dapat menyimpan masalah dalam mengerjakan tugas gambar teknik yang sulit pada diri saya dalam waktu lama.					
19	Saya tidak menunda-nunda waktu untuk menyelesaikan PR					
20	Saya mengerjakan tugas tersulit meskipun ada kemungkinan hasilnya salah.					
21	Saya berupaya sendiri dalam menyelesaikan tugas sebelum bertanya pada teman					
22	saya tidak pernah membuat catatan tertentu yang mudah saya ingat untuk menyelesaikan tugas -tugas					

23	Saya senang memikirkan dan mencoba cara- cara baru yang saya anggap praktis untuk menyelesaikan tugas					
24	Saya mengecek kembali hasil pekerjaan saya karena tidak yakin kebenarannya.					
25	Jika cara penyelesaian teman yang lain lebih berhasil, saya menggunakan cara tersebut.					
26	Jika saya tidak puas dengan keterangan pada waktu mengikuti pelajaran, maka saya berusaha mencari keterangan pada pertemuan berikutnya					
27	Jika ada penjelasan dari guru yang kurang jelas, saya langsung menanyakannya					
28	Saya sering mengajukan pertanyaan kepada guru walaupun siswa lain menganggapnya lucu atau tidak perlu					
29	Jika ada bagian dari pelajaran yang kurang jelas, saya cuek saja					
30	Saya berani mengeluarkan argument dalam menyelesaikan pertanyaan dari guru					
31	Saya lebih suka kalau tidak ditanya oleh guru pada saat belajar					
32	Saya merasa malu menjawab pertanyaan dari guru					
33	Saya mampu mengerjakan tugas meskipun tidak dibimbing oleh guru					

# KOP SEKOLAH

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN  
KONSELING KELOMPOK  
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 20../20..

1. Nama Konseli : (nama-nama anggota konseling kelompok dan kelas disamarkan)
2. Hari, Tanggal : .....
3. Pertemuan ke- : .....
4. Waktu : ..... (ditulis perkiraan menit yang diperkirakan)
5. Tempat : ..... (ditulis lokasi pelaksanaannya)
6. Topik permasalahan : .....
7. Media Yang diperlukan :



.....  
Konselor / Guru  
BIMBINGAN  
KONSELING

.....

Keterangan:  
*Dokumen ini bersifat rahasia*

# KOP SEKOLAH

LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN  
KONSELING KELOMPOK  
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 20../20..

1. Nama Konseli : ..... (inisial/disamarkan)
2. Kelas Semester : .....
3. Hari, Tanggal : .....
4. Pertemuan ke- : .....
5. Waktu : ..... (ditulis perkiraan menit yang diperkirakan)
6. Tempat : ..... (ditulis lokasi pelaksanaannya)
7. Pendekatan dan teknik konseling :  
.....  
(apabila konselor menerapkan pendekatan/teknik tertentu hendaknya ditulis nama pendekatan)
8. Hasil yang dicapai :  
.....

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Konselor / Guru BIMBINGAN  
KONSELING

Keterangan:

*Dokumen ini bersifat rahasia*



# KOP SEKOLAH

## KEPUASAN KONSELI TERHADAP KEGIATAN KONSELING KELOMPOK

Identitas

Nama Konseli : .....

Kelas : .....

Nama Konselor : .....

Petunjuk:

1. Bacalah secara teliti
2. Berilah tanda silang (x) pada kolom jawaban yang tersedia.

No.	Aspek Yang dinilai	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Kurang Memuaskan
1.	Penerimaan konselor/guru bimbingan dan konseling terhadap kehadiran Anda			
2.	Waktu yang disediakan untuk konseling kelompok			
3.	Kesempatan yang diberikan konselor/guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk menyampaikan pendapat/ide			
4.	Kepercayaan Anda terhadap konselor atau guru bimbingan dalam layanan konseling kelompok			
5.	Hasil yang diperoleh dari konseling kelompok			
6.	Kenyamanan dalam pelaksanaan konseling kelompok			



## **PANDUAN PENGAMATAN PEMBELAJARAN (OBSERVASI) DAN REFLEKSI DALAM KEGIATAN LESSON STUDY**

### **A. SEBELUM PENGAMATAN**

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum kegiatan pembelajaran dan pengamatan dimulai.

1. Pengamat dan undangan lainnya hendaknya datang paling lambat 5 menit sebelum pembelajaran dimulai.
2. Kedatangan tamu/observer di sekolah atau kampus hendaknya tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa/mahasiswa di kelas masing-masing. Karena itu tamu hendaknya tenang, berbicara yang tidak menimbulkan kebisingan di areal perkuliahan.
3. Siapkan lembar observasi atau buku catatan dan pena. Jika memungkinkan setiap peserta *lesson study* memperoleh RPL atau perangkat pembelajaran lainnya yang telah diperbanyak untuk para pengamat.
4. Denah tempat duduk siswa atau nomor atau nama siswa perlu disiapkan untuk mempermudah proses pengamatan. Denah tempat duduk yang dilengkapi dengan nama siswa dibuat dalam selembar kertas untuk diperbanyak dan dibagikan seluruh pengamat yang datang.
5. Jika Anda membawa HP, setel ke *profile silent* (bisu) atau getar supaya nada panggil tidak berbunyi. Perlu dihindari mengirim atau menerima telepon kecuali untuk hal-hal terpaksa. Juga dihindari kesibukan mengirim sms.
6. Usahakan untuk tidak membawa makanan dan tidak merokok di dalam ruangan/kelas.
7. Pastikan agar pada waktu pengamatan nanti tidak diganggu perasaan ingin buang hajat. Buang air kecil/besar hendaknya dilakukan sebelum pembelajaran.

### **B. PADA WAKTU MENGAMATI PROSES KONSELING**

1. Semua peserta segera memasuki kelas dengan tertib pada waktu yang ditentukan.
2. Begitu memasuki ruangan semua peserta dan undangan hendaknya tidak lagi berkeinginan keluar masuk kelas. Tetaplah berada di dalam kelas dan bersiap mengamati siswa dalam proses konseling.
3. Segera menempati posisi sedemikian sehingga dapat memperhatikan perubahan wajah dan gerak-gerik siswa ketika proses konseling. Posisi yang ideal adalah dihadapan siswa. Namun jika siswa berdiskusi saling berhadapan, posisi yang ideal adalah di samping kelompok.

4. Tidak membantu guru bimbingan konseling dalam proses konseling dalam bentuk apapun. Misalnya ikut membagikan absensi, menenangkan siswa, dan lain-lain. Biarlah guru bimbingan konseling melakukan tugasnya secara mandiri dan terbebas dari intervensi siapapun.
5. Tidak membantu siswa dalam proses konseling, misalnya mengarahkan pekerjaan siswa. Jika siswa bertanya kepada Anda (sebagai pengamat), katakan agar siswa bertanya langsung pada guru bimbingan konseling.
6. Tidak mengganggu pandangan guru atau siswa selama proses konseling. Jika Anda sedang mendekati kelompok atau berada di tengah-tengah kelas, kemudian tiba-tiba ingin memberikan arahan secara klasikal maka segeralah menepi agar tidak mengganggu pandangan siswa.
7. Tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, misalnya berbicara dengan pengamat lain, keluar masuk ruangan.
8. Jika menggunakan kamera untuk mengambil gambar kegiatan belajar (guru bimbingan konseling atau siswa) lampu kilat (flash) hendaknya dimatikan. Kilatan lampu kamera dapat mengganggu atau menghentikan konsentrasi belajar siswa.
9. Tidak makan, minum dan merokok di dalam ruangan pembelajaran.
10. Ingat, fokuskan pengamatan pada siswa belajar, bukan hanya pada guru yang mengajar. Gunakan lembar pengamatan yang tersedia. Jika fenomena yang diamati tidak tercantum dalam lembar observasi, pengamat dapat menambahkannya.
11. Pengamat melakukan pengamatan secara penuh sejak awal sampai akhir pembelajaran.
12. Selain mengamati siswa/mahasiswa belajar, pengamat juga perlu memperhatikan:
  - a) Teknik pengelolaan kelas yang dibuat oleh guru bimbingan konseling.
  - b) Bagaimana guru bimbingan konseling mengefektifkan pencapaian tujuan layanan konseling?
  - c) Bagaimana guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana dari lingkungan?
  - d) Bagaimana upaya guru bimbingan konseling membuat siswa kreatif?

### **Catatan Penting:**

Seringkali pejabat beranggapan bahwa kegiatan buka kelas dan refleksi adalah kegiatan guru bimbingan konseling, karena itu hanya guru/dosenlah yang berhak melakukan secara intensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Agar dapat memahami dan menghayati bagaimana siswa dan permasalahan apa saja yang bersangkutan dengan proses konseling, maka semua yang berkepentingan dengan pendidikan ikut secara aktif terutama pada waktu pelaksanaan proses konseling (observasi) dan refleksi.

Pelaksanaan dan refleksi merupakan inti dari *lesson study*. Di kedua tahapan (observasi dan refleksi) itu kita dapat belajar bagaimana siswa dalam proses konseling, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan apa saja yang diperlukan siswa dalam proses konseling. Di kedua tahapan itu kita juga dapat menjadi peneliti dengan jalan mengamati dan menganalisis, yang kemudian menyampaikan secara lisan pada waktu diskusi refleksi. Sekiranya pada waktu diskusi refleksi tidak dapat hadir, pengamat dapat menyerahkan catatan refleksinya untuk dibacakan moderator.



## C. PADA WAKTU REFLEKSI

Ruangan refleksi hendaknya ditata membentuk huruf U. Di Jepang pernah ditemukan suatu kegiatan lesson study. Beberapa rambu-rambu harus diperhatikan dalam kegiatan refleksi.

### 1. Rambu-rambu untuk Moderator

- a. Moderator hendaknya orang yang mengenal siswa dan mengikuti proses proses konseling yang direfleksikan.
- b. Sebaiknya, yang ditunjuk sebagai moderator adalah kepala sekolah, wakil, atau pengawas.
- c. Pada waktu yang telah ditetapkan, moderator membuka sidang refleksi.
- d. Moderator memperkenalkan peserta (menyebut nama dan yang disebut namanya memperkenalkan diri atau berdiri); moderator juga memperkenalkan diri
- e. Setelah itu moderator membacakan tata tertib refleksi: Tata tertib itu misalnya (jika masih kurang, boleh ditambahkan):
  - 1) Refleksi hendaknya terfokus pada proses proses konseling siswa.
  - 2) Refleksi pertama kali dilakukan oleh guru bimbingan konseling model, selanjutnya oleh pengamat;
  - 3) Masalah yang didiskusikan hendaknya masalah nyata berdasar hasil pengamatan selama proses konseling
  - 4) Masalah yang sudah disampaikan oleh pengamat sebelumnya tidak perlu diulang-ulang. Masalah yang disampaikan oleh pengamat terdahulu boleh dibahas untuk memperdalam refleksi.
  - 5) Moderator dapat mempersilahkan guru bimbingan konseling model untuk mengklarifikasi permasalahan yang disampaikan oleh pengamat setelah ada beberapa permasalahan yang dibahas.
  - 6) Pada akhir refleksi akan disampaikan refleksi akhir oleh pakar (pakar pendidikan, guru/dosen)
- f. Setelah membacakan tata tertib, moderator memulai diskusi refleksi dengan mengucapkan terima kasih kepada guru dan meminta *applaus* dari peserta.
- g. Mempersilahkan guru bimbingan konseling untuk melakukan refleksi diri terlebih dahulu. Refleksi diri dapat berupa perasaan sebelum, saat dan setelah proses konseling, ketercapaian skenario konseling yang telah dirancang, kondisi-kondisi khusus yang terjadi beberapa siswa saat proses konseling, dll.
- h. Mempersilahkan para pengamat menyampaikan komentar berdasarkan pada hasil pengamatannya. Jika setiap pengamat hanya mengamati 1 kelompok maka moderator mempersilahkan semua pengamat satu persatu sampai selesai.

- i. Setelah satu orang menyampaikan komentarnya moderator mempersilahkan pengamatan lain atau juga moderator sendiri menyampaikan tanggapan terhadap komentar tersebut. Setelah satu masalah tuntas didiskusikan maka moderator mempersilahkan pengamatan yang lain.
- j. Jika peserta sudah terbiasa mengamati proses konseling (misalnya sudah 5 kali atau lebih pengamatan dalam kegiatan buka kelas), moderator dapat mengatur jalannya diskusi refleksi secara lebih bebas. Yakni setelah guru bimbingan konseling model menyampaikan refleksi mempersilahkan pengamat selanjutnya pengamat/peserta dapat menyampaikan hasil temuannya sedang pengamat yang lain mendiskusikan masalah yang dimunculkan tadi. Dengan demikian diskusi berlangsung menarik dan mendalam.
- k. Setelah semua pengamat menyampaikan komentar, akhirnya moderator mempersilahkan pakar untuk melakukan refleksi akhir.
- l. Menyampaikan ringkasan hasil diskusi dan menutup acara refleski.

## **2. Rambu-rambu Pengamat dalam Menyampaikan Komentar**

- a. Komentar yang disampaikan sebaiknya terfokus pada masalah proses konseling siswa, bukan pada aktivitas guru dalam proses konseling.
- b. Apabila terkait dengan kinerja guru bimbingan konseling saran yang disampaikan sebaiknya dengan memperbanyak pujian positif dan sesedikit mungkin kritik negatif.
- c. Komentar yang disampaikan harus berdasarkan data pengamatan saat observasi, bukan bagaimana seharusnya berdasar keinginan pengamat. Artinya jauhan dari komentar yang "menggurui" guru bimbingan konseling model.
- d. Gunakanlah kata "pembelajaran kita" untuk mengomentari proses konseling bukan "pembelajarannya guru A atau guru B".
- e. Gunakanlah nada yang lembut dan pilihan kata yang halus.
- f. Komentar yang disampaikan sebaiknya jauh dari sifat "menggurui" atau menurut pandangannya sendiri.
- g. Jika menyampaikan data tentang siswa, kemukakan mengapa hal itu terjadi (ini merupakan interpretasi) dan bagaimana jalan aluarnya (ini merupakan saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya).
- h. Kemukakan juga pelajaran apa yang dapat dipetik dari permasalahan tersebut.

## **3. Catatan Penting Lainnya**

Moderator mengatur jalannya diskusi secara efektif dan efisien, dan menunjuk salah satu anggota menjadi notulis untuk merekam hasil diskusi yang penting-penting.

Lampiran 07

**LEMBAR MONITORING KEGIATAN *PLAN DALAM LESSON STUDY***

Instansi :  
 Topik konseling kelompok :  
 Lokasi/Ruang :  
 Nama Guru BIMBINGAN KONSELING :  
 Hari dan tgl pelaksanaan :  
 Jam Pelaksanaan : mulai pukul.....s.d.....

Berilah tanda (√) di bawah kolom Ya atau kolom Tidak, dan berikan keterangan di kolom Komentar jika perlu.

No	Kegiatan Peserta	Ya	Tidak	Komentar **
1	Apakah diibicarakan tujuan konseling?			
2	Apakah guru bimbingan konseling model ditentukan pada saat proses konseling?			
3	Apakah RPL disusun guru BIMBINGAN KONSELING model?			
4	Jika RPL disusun guru BIMBINGAN KONSELING model apakah RPL didiskusikan dalam pertemuan?			
5	Apakah RPL disusun secara bersama dalam pertemuan?			
6	Apakah didiskusikan tujuan pembelajaran dalam RPL?			
7	Apakah tujuan konseling kelompok sudah ada?			
8	Apakah tahap- tahap konseling kelompok sudah terlihat dalam proses konseling?			
9	Apakah didiskusikan pengelolaan waktu dalam proses konseling?			
10	Apakah didiskusikan jenis evaluasi yang akan digunakan dalam proses konseling?			
11	Apakah sudah ada instrument evaluasi untuk mengukur ketercapaian proses konseling?			
12	Apakah dinamika kelompok tercipta selama proses konseling?			

13	Apakah dibicarakan agenda pertemuan berikutnya?			
----	---	--	--	--

\*\* (jika kolom komentar tidak cukup, tuliskan di halaman kertas lain)

.....  
Yang memonitor  
.....

Lampiran 08

**LEMBAR MONITORING KEGIATAN DO (PELAKSANAAN)  
DALAM LESSON STUDY**

Instansi :  
 Topik konseling kelompok :  
 Lokasi/Ruang :  
 Nama Guru BIMBINGAN KONSELING :  
 Hari dan tgl pelaksanaan :  
 Jam Pelaksanaan : mulai pukul.....s.d.....

Berilah tanda (√) di bawah kolom Ya atau kolom Tidak, dan berikan keterangan di kolom Komentar jika perlu.

No	Kegiatan Peserta	Ya	Tidak	Komentar ***
1	Apakah sebelum kegiatan ini telah dihasilkan perangkat pembelajaran yang siap digunakan? (misalnya: RPL, hand out, sarana pendukung)			
2	Apakah guru bimbingan konseling yang hadir sesuai dengan kesepakatan?			
3	Apakah guru bimbingan konseling penyaji tampil secara mandiri (bukan tim)?			
4	Apakah guru bimbingan konseling model membicarakan tujuan konseling kelompok?			
5	Apakah guru bimbingan konseling model memberikan apersepsi dalam proses konseling?			
6	Apakah para aktif dalam proses konseling?			
7	Apakah guru bimbingan konseling model memberikan jawaban dengan tepat terhadap pertanyaan siswa?			

8	Apakah terjadi miskonsepsi dalam proses konseling?			
9	Apakah guru bimbingan konseling model berani mengubah RPL dalam pelaksanaan konseling sesuai dengan situasi yang terjadi?			
10	Apakah dinamika kelompok terlihat dalam proses konseling?			
11	Apakah ada siswa yang kesulitan dan luput dari perhatian guru bimbingan konseling? Jika ada, sebutkan jumlah siswa tersebut.			
12	Apakah siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat?			
13	Apakah pada akhir konseling diadakan evaluasi?			
14	Apakah penggunaan waktu sesuai dengan rencana alokasi waktu dalam RPL?			
15	Apakah aktivitas observer menggunakan pelaksanaan konseling? (posisi menghalangi kamera, di belakang, mobilitas observer, interaksi observer, keseriusan)			
16	Adakah observer yang membantu siswa?			
17	Secara umum, apakah observer melakukan pengamatan sesuai dengan tata tertib?			

**\*\* (jika kolom komentar tidak cukup, tuliskan dihalaman kertas lain)**

.....  
**Observer**

.....



Lampiran 09

**LEMBAR MONITORING KEGIATAN SEE (REFLEKSI) DALAM  
LESSON STUDY**

Instansi :  
Topik konseling kelompok :  
Lokasi/Ruang :  
Nama Guru BIMBINGAN KONSELING :  
Moderator :  
Hari dan tgl pelaksanaan :  
Jam Pelaksanaan : mulai pukul.....s.d.....

Berilah tanda (√) di bawah kolom Ya atau kolom Tidak, dan berikan keterangan di kolom Komentar jika perlu.

No	Kegiatan Peserta	Ya	Tidak	Komentar ***
1	Apakah moderator mengenalkan tim <i>lesson study</i> ?			
2	Apakah moderator menyampaikan susunan acara?			
3	Apakah moderator menyampaikan garis besar tata tertib refleksi?			
4	Apakah moderator memberikan kesempatan pertama pada guru/dosen pengajar untuk menyampaikan refleksi diri?			
5	Apakah ada observer yang menceritakan pengalaman sendiri yang sejenis?			
6	Apakah semua observer diberi kesempatan untuk berbicara?			
7	Apakah komentar observer didasarkan atas bukti-bukti konkrit dan spesifik?			
8	Apakah komentar observer lebih banyak bersifat positif? (kira-kira berapa persen?)			
9	Adakah saran bersifat solutif dan konstruktif?			
10	Apakah ada observer yang menyampaikan komentar menurut pandangan sendiri?			

No	Kegiatan Peserta	Ya	Tidak	Komentar ***
11	Apakah kegiatan diskusi-refleksi didominasi seseorang atau seberapa orang saja?			
12	Apakah guru bimbingan konseling model dapat menerima saran perbaikan?			
13	Apakah komentar observer terfokus pada aktivitas konseling?			
14	Apakah komentar observer terfokus pada materi konseling?			
15	Apakah komentar observer terfokus pada cara guru bimbingan konseling?			
16	Apakah acara refleksi berlangsung sesuai dengan susuna acara yang direncanakan?			

\*\*( jika dalam kolom komentar tidak cukup, tuliskan di halaman kertas lain)

.....  
Observer

.....  
Nama terang







## RIWAYAT HIDUP



Ni Ketut Kusuma Umbarini Sari lahir di Karangasem pada tanggal 28 Januari 1987. Penulis lahir dari pasangan Bapak I Ketut Merta dan Ibu Ni Made Sri Wati yang berasal dari Desa Tampuagan, Karangasem. Kini penulis beralamat di Jl. Imam Bonjol Denpasar. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Karangasem dan lulus pada tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 2 Amlapura dan lulus pada tahun 2002. Selanjutnya tahun 2005, penulis lulus dari sekolah menengah ke atas di SMA Negeri 2 Amlapura jurusan IPA dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha dan memilih jurusan S1 Bimbingan Konseling dan lulus pada tahun 2009. Hingga akhirnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Bimbingan Konseling di Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

